

# Cerita Meksiko

Azhari Aiyub

dan Bahasa

14



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017

# Cerita Meksiko

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Azhari Aiyub



00050350

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2017

AL

# **Cerita Meksiko**

**Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Cetakan Pertama, Oktober 2017**

**ISBN  
978-602-437-352-8**

**Diterbitkan oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis**

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
<b>Klasifikasi</b> PB 859.214 AIY c	No. Induk : <u>1428</u> Tgl. : <u>1-02-2018</u> Ttd. : <u>AL</u>

*Karya ini merupakan tulisan  
Sastrawan Berkarya di Meksiko*

## Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T

(terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

**Dadang Sunendar**

*Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

## **Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia**

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan



berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, *Cerita Meksiko*) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, *Senandung Sabang*), Belu (Okky Madasari, *Negeri Para Melus*), Merauke (F. Rahardi, *Dari Merauke*), Nunukan (Ni Made Purnamasari, *Kabar dan Kisah dari Nunukan*), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastran antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (*Jamal Rahman Iroth, Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (*Dino Umahuk, Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (*Heryus Saputra, Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (*Rama Prambudhi Dikimara, Hikayat Raja Ampat*), Talaud (*Tjahjono Widiyanto, Porodisa*) dan Morotai (*Fanny J. Poyk, Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar kemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

**Gufran A. Ibrahim**  
*Kepala Pusat Pembinaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

## Daftar Isi

<b>Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI.....</b>	<b>iv</b>
<b>Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia .....</b>	<b>vii</b>
<b>Tembok.....</b>	<b>1</b>
<b>Ulat Sutera .....</b>	<b>11</b>
<b>Metro .....</b>	<b>13</b>
<b>Museum-Museum .....</b>	<b>34</b>
<b>Pustaka .....</b>	<b>71</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>75</b>

## Tembok

Untuk orang Indonesia tidak mudah pergi ke Meksiko. Bahkan ketika sebuah visa Meksiko yang didapatkan dengan mudah dengan pelayanan yang ramah sudah berada di tangan. Ada tembok tebal tak terlihat yang menghalangi pertemuan kedua negara dari Dunia Ketiga ini. Untuk penerbangan dari Asia Tenggara, Meksiko bisa ditempuh melalui dua jalur, melewati Pasifik atau Atlantik. Perjalanan melalui Pasifik, maskapai-maskapai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang mengoperasikan pesawatnya dari Kuala Lumpur, Singapura, Hongkong, dan Tokyo. Belakangan maskapai dari Tiongkok juga menjajal jalur ini. Sedangkan melalui Atlantik ada cukup banyak pesawat dari Eropa dan Uni Emirated Arab yang menjalani rute ini, baik penerbangan langsung ke Mexico City melalui Istanbul, London, Frankfurt, Madrid, Amsterdam, dan Prancis. Akan tetapi bagi orang yang tinggal di Asia Tenggara, ongkos perjalanan menjadi sangat mahal, hampir dua kali lipat dibandingkan penerbangan melalui Pasifik, karena jauhnya perjalanan, nyaris mengelilingi tiga perempat keliling bumi. Perjalanan yang paling masuk akal dan menghemat biaya sebenarnya melalui Pasifik. Sebagian besar maskapai penerbangan melalui Pasifik akan mengambil waktu transit di bandar-bandar udara Amerika Serikat. *Canada Airline* akan berhenti beberapa jam di Ottawa atau Toronto sebelum melanjutkan perjalanan ke Mexico City. Satu-satunya penerbangan langsung dari Pasifik ke Mexico City via Tokyo, yang dioperasikan oleh Aeromexico. Tapi reputasi maskapai yang disebut terakhir ini paling tidak bisa dipercaya. Aku

akan menceritakan pada bagian lain bagaimana maskapai terbesar milik seorang Taipan Meksiko ini memperlakukan penumpang-penumpang dalam negeri mereka.

Tapi negara-negara transit seperti Jepang, Kanada, dan Amerika Serikat mensyaratkan visa transit bagi setiap penumpang transit yang ingin melanjutkan perjalanan ke Mexico City. Peraturan ini berlaku untuk penumpang yang berasal dari negara-negara miskin dan dianggap tidak setara. Perlu diingatkan di sini, jangan mengambil risiko untuk berpergian tanpa visa transit karena bisa dideportasi sebelum kau tiba di negara tujuan. Biasanya maskapai selalu bertanya apakah seorang penumpang, tentu setelah mengetahui dari negara mana kau berasal, menanyakan visa transit. Beberapa negara di Eropa seperti Inggris juga menerapkan peraturan yang sama.

Berdasarkan iktisar ini sebenarnya dapat dilihat betapa negara-negara tersebut sebenarnya orang-orang dari negara miskin untuk berpergian dan berhubungan. Tembok tak terlihat ini sebenarnya tidak kalah mengerikan dan diskriminatif dibandingkan tembok-tembok di atas permukaan tanah yang pernah dibangun untuk membatasi hubungan antarumat manusia.

Dengan tiket yang mencekik leher aku akhirnya terbang melalui Frankfurt, Jerman. Inilah satu-satunya jalan saat itu yang memungkinkan. Jauh dan mahal.

## Polanco



Fidel Castro dan Setan, Salah Satu Mural di Sudut Jalan  
Mexico City

Selama di Mexico City aku tinggal di sebuah apartemen di Polanco V, di jalan Lago Onega, dekat pabrik bir Corona dan sebuah persimpangan yang sibuk antara av Ejercito Nacional dan Calle Arquimedes. Di tempat itu terdapat toko serba ada, Oxxo, dan sebuah restoran cepat saji Amerika di seberangnya. Di Meksiko laluan kecil disebut *lago*, lebih besar sedikit disebut *calle*, dan yang sangat besar disebut *av*. Jalan-jalan kecil ini tidak sama seperti gang-gang sempit di Jakarta, lebarnya cukup dilalui empat mobil pada saat yang bersamaan, tapi berbeda dengan *av* yang memiliki pembatas jalan untuk arah yang berlawanan.



Di tempat baru, telingaku menjadi sangat peka. Dari lantai dua apartemen, setiap 30 menit aku mendengar suara sirene yang pada awalnya sulit dibedakan apakah itu suara mobil polisi atau ambulans. Kenyataannya setelah sebulan beradaptasi dengan suara-suara tersebut aku masih tidak bisa membedakannya, kecuali memperkecil perasaan kecut sejak minggu pertama aku mulai mendengar suara itu. Suara itu benar-benar mengganggu dan memperkuat persepsi buruk tentang negara ini sebagaimana yang kerap digambarkan oleh media-media Barat tentang maraknya aksi kriminalitas, perdagangan obat bius, dan penculikan warga negara asing. Dan jangan lupa kabar teror dari kota Juarez, tempat warga kota digantung dan dipamerkan kepada khalayak karena dianggap mata-mata polisi dan berkhianat kepada kartel obat bius, meskipun negara bagian Chihuahua tersebut terletak hampir 1.200 mil di utara Mexico City, dekat perbatasan Amerika Serikat.

Pada hari kelima, sekitar jam 11 pagi, ketika aku berjalan menuju Metro Polanco yang jauhnya sekitar 300 meter, aku dikagetkan oleh dua orang perempuan penjaga toko Oxxo, yang sekonyong-konyong menutup rapat-rapat toko mereka. Dalam sekali hentak mereka menarik pintu jéruji besi. Mereka melakukannya dengan sangat terlatih. Beberapa pembeli terkurung di dalam. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi sekitar dua menit kemudian sebuah mobil patroli muncul dan dua orang polisi berusaha mengendalikan keadaan. Aku melihat itu semua pada saat lampu lintas untuk pejalan kaki menyala merah, sementara puluhan kendaraan melaju cepat, sehingga tidak ada kemungkinan untuk menghindar dari kekacauan tersebut,

kekacauan yang bahkan tidak aku ketahui dengan pasti. Polanco adalah sebuah permukiman elite dan polisi ada di mana-mana.

Selain dijaga oleh polisi yang mudah ditemui di setiap sudut jalan dan sangat ramah, berbeda dengan sebuah grafiti yang bertuliskan *fuck policia* yang aku temukan di sebuah monumen, permukiman mewah dan tentu saja para penghuninya yang kaya juga dijaga oleh nama-nama besar yang tidak asing lagi yang dipakai sebagai nama jalan: Aristoteles; Galileo; Horacio; Hegel; Schiller; Alejandro Dumas; dan Ruben Dario.

Fakta bahwa Polanco adalah sebuah permukiman elite berkali-kali ditegaskan oleh induk semangku, Angie. Aku dan Angie dipertemukan oleh situs Airbnb—sebuah situs yang memfasilitasi orang-orang yang membutuhkan tempat tinggal dengan para pemilik rumah singgah—setelah setengah mampus aku mencari hunian yang layak dengan harga yang wajar untuk jangka waktu sebulan di situs-situs sejenis yang banyak bertebaran di internet. Angie perempuan berusia 40 tahun, sangat energik dan cantik, selalu mengenakan baju olahraga ketika mengunjungiku di apartemen. Dia mengaku seorang *traveller* dan kadang-kadang menulis.

Angie tidak tinggal di apartemen itu. Dia berkata mengurus beberapa apartemen sejenis dan dipercayai untuk menyewakannya melalui situs-situs di internet oleh beberapa pemilik apartemen. Aku mengenal orang dengan profesi sejenis di Pulau Pinang Malaysia, menyewakan banyak kamar apartemen melalui situs di internet. Orang ini kemudian menyarankanku agar aku tidak lagi membeli

melalui situs layanan di internet, tapi cukup menghubunginya, dengan selisih harga yang cukup baik.

Selama aku tinggal di apartemen Angie, setidaknya terjadi dua kali perselisihan kecil di antara kami dan beberapa kali salah paham. Salah paham terakhir terjadi, sehari menjelang aku meninggalkan apartemennya. Dia pikir aku sudah meninggalkan apartemen, padahal aku baru memindahkan koper-koperku ke KBRI dan masih tidur satu malam lagi di sana, sementara dia sudah siap-siap dengan seragam olah raga abu-abunya untuk membersihkan apartemen dan menunggu seorang penghuni baru. Setiap kali dia berhasil menyelesaikan perselisihan dan salah paham di antara, terutama disebabkan karena tidak ada hal yang cukup jelas tentang syarat sewa menyewa apartemen, dia dengan tersenyum selalu berkata, "enjoy in my contry." Cara dia menyelesaikan masalah, lebih tepat menangani keluhanku, membuat aku menghapus beberapa daftar keluhan dan melupakan beberapa hal sepele yang seharusnya menjadi kewajibannya. Misalnya dia berjanji untuk mengirim handuk dan tisu toilet seminggu sekali. Tapi hingga hari kesepuluh aku menempati apartemennya, dia tidak pernah mengganti handuk dan juga tisu toilet. Melalui pesan WA aku menagih janjinya. Jawabannya ajaib dan membuatku tidak pernah mempersoalkan urusan ini lagi.

Dia berkata sedang liburan ke luar kota dan memintaku untuk mencuci handuk sendiri. Aku tercengang. Tapi belum habis ketercenganganku, aku mendapatkan sebuah pesan baru. Angie mengatakan, untuk mencuci handuk aku boleh menggunakan sabun cucinya.

Di buku saku DK, sebuah panduan untuk turis yang sedang mengunjungi Mexico City, pengarangnya menulis bahwa orang-orang Meksiko kadang berkomunikasi secara tidak langsung. Pernyataan ini cukup membuat aku tenang.

Menurut Angie aku beruntung mendapatkan apartemen seharga 800 peso per malam (sekitar 650 ribu rupiah). Dia menambahkan, aku tidak akan mendapatkan harga semurah ini, di permukiman semewah ini. Menurutnya aku spesial, dia berkali-kali mengatakan hal ini, tapi dia tidak pernah menjelaskan kenapa aku spesial. Dia mengatakan tidak jarang menolak tamu hanya dengan menyelidiki penampilannya.

Sewa-menyewa apartemen ini tanpa kontrak dan berlangsung dalam suasana gembira. Setengah harga aku bayar melalui kartu kredit, sisanya melalui uang kontan. Saat ke luar negeri aku selalu menghindari menggunakan ATM, jadi penting sekali untuk mempertahankan sedikit uang di kartu kredit, terutama kartu kredit yang dibatasi penggunaannya. Aku membayar untuk sepuluh hari. Aku berpikir dengan harga itu aku akan menguasai apartemen dengan dua kamar tidur, dapur yang cukup lengkap, termasuk mesin cuci dan mesin pengering (meskipun belakangan mesin pengeringnya tidak bisa digunakan), ruang kerja, seorang diri. Tapi pada hari kelima, setelah pulang dari mengunjungi beberapa museum, saat membuka pintu apartemen aku melihat Angie sedang bersama seorang laki-laki dan seorang perempuan di apartemen. Aku diperkenalkan oleh Angie dengan dua orang ini. Pada mulanya aku pikir kedua orang ini adalah teman Angie.

Aku sangat kaget ketika Angie mengatakan, si perempuan akan tinggal selama dua malam di kamar sebelah, tepat di sebelah kamarku. Aku marah dengan kenyataan ini dan tanpa basa-basi aku meninggalkan mereka. Aku pikir, aku akan membicarakan persoalan ini dengan Angie melalui WA. Sekitar satu jam kemudian, bahkan belum sempat aku menyampaikan keluhanku kepada Angie karena aku belum sepenuhnya bisa mengendalikan diri, Angie mengirim sebuah pesan. Dia bertanya, "Apa ada masalah?" Aku segera menyambut pertanyaan ini dengan senang hati! Aku mengatakan bahwa dia menyusupkan orang lain ke dalam apartemen, sementara sebelumnya dia mengatakan hanya aku sendiri yang tinggal di apartemen ini. Angie berkata sebaliknya. Menurut dia, kamar sebelah adalah untuk disewakan. Dia menyebut harga untuk seluruh apartemen itu sebesar 1500 peso per malam. Artinya, aku membayar setengah harga. Aku mengingatkan Angie, bahwa aku bukan hanya membayar untuk semalam, tapi untuk sebulan penuh. Dan untuk harga seperti itu dia tidak akan mudah mendapatkan seorang pelanggan. Aku mengatakan kepada Angie, aku akan keluar dari apartemen kalau masih ada orang lain di sini. Aku bersyukur karena aku tidak membayar penuh untuk sebulan, aku membayarnya per minggu. Tidak dapat dibayangkan seandainya aku membayar untuk sebulan penuh! Angie mengatakan, akan mempertimbangkan keluhanku dan meminta waktu untuk berkonsultasi dengan pemilik apartemen. Beberapa jam kemudian, hampir tengah malam, Angie mengirim pesan. Dia mengatakan ada kabar bagus untukku. Pemilik apartemen mengatakan setuju aku tinggal seorang diri di apartemen ini. Aku mengucapkan terima kasih dan Angie

sekali lagi mengatakan aku beruntung karena bisa tinggal di apartemennya dengan harga yang begitu murah. Akan tetapi dia memintaku untuk membiarkan si perempuan tinggal di kamar sebelah selama dua malam, karena menurutnya, dia akan dikenakan penalti apabila membatalkan transaksi yang sudah terjadi di situs Airbnb. Dengan berat hati aku setuju. Selama dua malam tinggal bersamaku, hanya sekali kulihat perempuan itu, yaitu pada saat diperkenalkan Angie. Perempuan ini selama dua hari bersamaku, pulang sekitar jam 4 pagi. Kehadirannya membangunkanku yang masih dengan susah payah menyesuaikan jam tidur. Untuk itu aku mengutuk telingaku yang tiba-tiba berubah menjadi sangat peka. Mula-mula kudengar suara bunyi air di kamar mandi yang tepat berada di depan pintu kamarku. Dia mungkin cuma kencing. Lalu pintu kamar dibuka. Suara orang melepaskan baju. Suara tubuh yang cukup berat jatuh di tempat tidur. Lalu sepi. Dua hari setelah kepergiannya satu-satunya yang dia tinggalkan untukku adalah sebuah botol sabun beraroma zaitun di kamar mandi. Mungkin dia melupakannya.

Setelah beberapa hari tinggal di Polanco V, aku menyadari, bahwa sebenarnya aku tidak benar-benar tinggal di tempat elite, meskipun beberapa orang yang kujumpai terperanjat waktu kusebutkan di mana aku tinggal. Apartemenku agak ke pinggir dari jantung kemewahan bekas perkebunan ulat sutra ini, aku hanya menerima dampak dari kehidupan kelas super kaya Meksiko yang pusat sesungguhnya terletak hampir 800 meter di sisi utara apartemenku. Sekitar tiga blok, di sebuah bundaran yang mempertemukan Calle Arquimedes Av. Pdte. Masaryk, dan Av. Isaac Newton, perubahan

benar-benar terasa. Kau seperti memasuki sebuah dunia yang berbeda. Perbedaan ini tentu saja akan sangat terasa kalau kau sudah pernah mengunjungi pasar tukang sihir dan wilayah-wilayah seperti Coyoacan dan Centro Medico. Pasar tukang sihir, Coyoacan, Centro Medico, kita masih berbicara kota Mexico City yang terjangkau oleh metro.

Sebelum pindah ke apartemen, aku pernah menginap dua malam di sebuah hotel di jalan Isaac Newton. Harga kamarnya 80 USD per malam. Tempatnya nyaman, bekas sebuah bangunan kolonial. Kecuali harga yang terlalu mahal, hampir 30 persen dari royalti buku yang aku terima selama setahun, sebenarnya tidak ada alasan untuk pindah dari hotel ini. Di bagian ini mulai terlihat butik-butik mahal dan restoran-restoran kelas atas. Jalannya bersih dan lebar. Setiap bangunan dijaga oleh satpam bersenjata api. Seorang satpam dengan senjata api di tangan sebenarnya bukan hal yang begitu istimewa di Mexico City. Sebuah toko serba ada, tentu saja Oxxo, di wilayah yang agak kumuh, Hidalgo, tempat para pelacur, waria dan pengedar obat bius berkuasa pada malam hari, juga dijaga oleh polisi bersenjata. Akan tetapi apa yang paling menarik, kecuali petugas keamanan dan karyawan toko, sebagian para pejalan kaki di wilayah ini didominasi oleh orang asing dan ekspatriat. Mereka berasal dari bank-bank multinasional, kantor dagang asing, serta kantor kedutaan besar.



## Ulat Sutera

Aku tidak bisa melupakan pernyataan Angie bahwa aku tinggal di permukiman elite dengan harga yang cukup murah. Jadi aku mencari tahu permukiman seperti apa sebenarnya tempat tinggalku ini yang konon harga satu unit apartemen di jalan Ruben Dario yang menghadap Taman Chapultepec bisa mencapai 15 juta USD.

Polanco diambil dari nama seorang padri Spanyol, Juan de Alfonso Polanco. Polanco adalah anggota dari Ordo Jesuit dan sekretaris pendiri sekte tersebut, Ignatius Loyola. Raja Spanyol sangat mengandalkan ordo ini untuk meredam pengaruh pengikut Lutheran yang sedang mekar di seantero Eropa waktu itu. Keluarga Polanco adalah sekutu dekat Raja Spanyol dan beberapa di antara mereka menyeberang Samudra Atlantik dan menuju Dunia Baru yang baru ditemukan oleh Columbus. Hubungan yang baik dengan raja membuat keluarga ini kaya raya. Di Spanyol mereka adalah tuan tanah besar dan pemilik beberapa pabrik.

Bahwa ada harta dan kekayaan yang tidak habis untuk tujuh keturunan merupakan perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan bagaimana keluarga ini mempertahankan reputasinya. Jesus de Polanco, seorang taipan media sayap kiri (sic), adalah seorang keturunan dinasti ini yang pernah mengisi daftar majalah Forbes sebagai orang paling kaya di dunia. Bisnisnya berpusat di Madrid dan meliputi surat kabar, radio, dan televisi.

Tapi tentu saja, meskipun tempat yang aku tinggali ini menggunakan nama seorang padri, tidak ada satu



jengkalpun tempat di Mexico City ini yang tidak ada hubungannya dengan Hernan Cortez, sang penakluk Spanyol, manusia berakhlak rendah, awak kapal Kolombus yang paling ambisius.

Setelah menghancurkan tempat pemujaan kerajaan Mexico-Tenochtitlan, Cortez memilih tempat ini untuk memulai perkebunan ulat sutera yang saat itu diperkirakan akan menghasilkan pundi-pundi yang cukup besar serta untuk menyaingi kedigdayaan jalur sutra Asia Tengah.

## Metro

Aku punya kesan yang kuat dan kekaguman tersendiri dengan metro, sistem transportasi bawah tanah. Bayangkan ada sebuah mesin yang cukup panjang bergerak di perut bumi, teratur, tidak terlihat oleh orang-orang di permukaan, dan kau berada di dalamnya. Aku takut ketinggian, tapi aku terpesona oleh kedalaman. Sepuluh tahun lalu aku pertama sekali menjajal metro di Paris. Waktu itu seorang perempuan mengajak aku menuruni sebuah lubang, bukan semeter dua meter, mungkin puluhan meter, sangat dalam. Lubang itu dari atas permukaan tanah terlihat kecil saja, sebesar permukaan sebuah tempat tidur raja. Melewati lubang itu, perlahan-lahan aku turun dan bertemu sebuah ruang sebesar lobi mal-mal besar di Jakarta. Ruangan itu bisa menampung ribuan orang. Hampir tidak ada orang yang berhenti di dalam ruangan itu. Semuanya bergerak. Mereka menuju gerbang kecil, tempat sebuah mesin menelan karcis para penumpang lalu mengeluarkannya pada sebuah celah yang lain. Gerbang kecil itu terbuka, cukup untuk meloloskan pinggul mereka, dan kadang-kadang menjadi masalah bagi orang yang punya bobot badan lebih. Saat itu, aku merasa seperti sedang mengikuti instruksi Jules Verne menuju dasar bumi.

Stasiun-stasiun metro di Paris tidak sederhana. Bentuknya rumit, punya banyak cabang dan berlapis-lapis, seperti sengaja dirancang untuk mereka yang menyukai labirin. Meskipun seseorang berkali-kali telah mengunjungi kota itu dan merasa sudah cukup menguasai stasiun metronya, tentu setelah puluhan kali tersesat, aku terakhir

tersesat di metro pada musim dingin 2015. Waktu itu aku ada janji dengan seorang perempuan. Di metro tempat aku dan Alexandra akan bertemu malam itu, kami koordinasikan melalui WA. Pesan-pesan untuk Alexandra aku kirim dengan memanfaatkan jaringan internet hotel. Saat itu hpku tidak berfungsi, karena aku masih menggunakan kartu sim Jerman. Kartu sim Jerman tidak bisa digunakan di Prancis. Eropa memang sudah bersatu, tapi tidak kartu telepon mereka. Aku tidak ingin menghabiskan beberapa puluh Euro untuk penyatuan tersebut, membeli sebuah kartu sim Prancis hanya untuk singgah selama dua hari di Paris. “Aku berangkat sekarang,” tulisku kepada Alexandra. “Aku tunggu,” jawabnya. Sebelumnya Alexandra mengirimmanku peta tempat di mana kami akan bertemu. Begitu keluar dari jangkauan internet hotel hpku mati dan hanya dengan berpegang teguh pada kesepakatan aku akan bertemu kembali dengan Alexandra setelah terakhir kali kami bertemu lima tahun lalu. Dari hotelku di Pierre Chausson aku berjalan beberapa puluh meter untuk menjangkau stasiun Metro Jacques Bonsergent.

Aku dan Alexandra rencananya akan bertemu pukul 19.00 di Metro Grand Boulevard, dekat tempatnya bekerja, lalu dari sana kami akan menuju bar Au Loup, di jalan Belgere. Dari Jacques Bonsergent aku naik di Metro No. 5 lalu aku akan berhenti di Republique, kemudian naik lagi Metro No. 9 yang menuju arah Pont de Sèvres di bagian barat kota Paris. Untuk sampai di Metro Grand Boulevard aku akan turun di pemberhentian keempat dari dua puluh delapan pemberhentian. Ini sepertinya mudah. Tapi Metro Republique tempat aku turun dan berganti jurusan adalah labirin yang paling menyesatkan, seperti labirin yang

dibangun Daedulus untuk menawan Raja Minos dari Kreta. Aku sebenarnya biasa menggunakan metro ini, karena setiap ke Paris aku biasa menumpang tinggal di apartemen seorang kawan di Repbulique. Akan tetapi berkali-kali pula aku tersesat di metro ini. Ini sebenarnya tidak hanya berlaku untuk seorang pengunjung sepertiku. Aku ingat, teman tempat aku menumpang tinggal, selalu perlu melihat papan petunjuk setiap menggunakan metro jurusan ini. Sebagai sebuah stasiun transit, Metro Republique mempunyai empat cabang dan menjadi delapan ditambah arah yang berlawanan, melayani jurusan 5, 3, 8/9, dan 11. Di arah barat jurusan 8/9 adalah cabang yang paling membingungkan, karena ada dua arah yang berbeda antara menuju jurusan 8 (Balard) dan menuju jurusan 9 (Pont de Sevres), tujuanku. Aku tersesat di sini karena mengambil jurusan no 8 dan aku baru menyadarinya setidaknya setelah 4 pemberhentian. Waktu itu sangat sulit untuk melihat papan petunjuk yang terdapat di dinding kereta, tertutup oleh membludaknya jumlah penumpang pada saat jam pulang kerja. Apa yang harus dilakukan dalam kondisi seperti ini adalah turun saat metro berhenti di salah satu stasiun, lalu di stasiun tersebut berjalan memutar balik menuju arah yang berlawanan. Aku kembali lagi ke Republique. Ini benar-benar seperti permainan ular tangga. Kau merasa sudah mencapai suatu kemajuan, tapi tiba-tiba kau harus turun dan memulainya lagi dari awal.

Tiba di Republique aku melihat jam. Sudah pukul 07.15. Aku dan Alexandra memang menyepakati bertemu sekitar pukul 07.00. Tapi aku tahu, aku sudah sangat terlambat. *Handphone*-ku tidak bisa digunakan, aku tidak

bisa menyampaikan ihwal keterlambatan ini. Di Metro Republique yang terkutuk itu, aku kembali mencari jalan untuk menuju arah barat dan berjaga-jaga jangan sampai petunjuk arah membawaku kembali ke line 8. Di sebuah cabang aku berhenti. Aku melihat ke kanan, mencari-cari tanda apakah ini jalur yang tadi aku lalui. Aku hampir tidak mengenalinya lagi. Sia-sia berusaha menandai sesuatu berdasarkan gambar atau petunjuk khas di stasiun-stasiun metro di Paris, misalnya berdasarkan gambar atau warna tertentu yang terpampang di dinding, karena dinding-dindingnya selalu berubah-ubah setiap bulan oleh iklan-iklan baru. Mengandalkan naluri, aku mengambil jalur kanan dan naluri pula yang menegaskan bahwa kali ini aku mengambil rute yang benar. Tidak sampai dua menit kereta datang. Aku melompat ke dalamnya. Satu menit kemudian kereta bergerak dan aku melihat papan petunjuk di kereta. Bila pada satu pemberhentian berikutnya kereta berhenti di Saint-Martin, maka aku mengambil jalur yang benar. Tapi sebaliknya, bila dia berhenti di Oberkampt, aku harus kembali ke Republique. Tidak sampai dua menit, kereta berhenti di Saint Martin. Aku menarik napas lega! Sekitar enam menit kemudian aku sudah di Grand Boulevard.

Tapi masalah tidak berhenti sampai di sini. Metro Grand Boulevard, sebagaimana metro-metro yang lain punya lebih dari satu jalan keluar yang kadang-kadang terletak cukup berjauhan. Aku dan Alexandra lupa menetapkan di pintu keluar mana kami akan bertemu. Setelah mencarinya cukup lama di pintu tempat aku keluar, aku menuju pintu keluar yang lain. Aku tidak menemukannya. Lalu aku kembali ke pintu keluar yang pertama dan

beruntung aku melihatnya, dari keremangan lampu-lampu jalan, dia tampak sedikit kebingungan, lelah, dan kedinginan. Dia mengatakan telah menungguku selama 40 menit dan mencari-cariku di tiga pintu keluar Metro Boulevard. Aku meminta maaf dan menjelaskan keadaan. Dia bisa menerimanya dan mengatakan bahwa dia lapar. Lalu kami menuju bar Au Loup yang berjarak sekitar 10 menit berjalan kaki. Sambil berjalan aku mengutuk keteledoranku yang tidak berusaha memasang sebuah kartu sim baru. Harusnya dengan kartu sim baru dengan satu atau dua giga byte internet aku bukan hanya bisa mengirim pesan kepada Alexandra, tapi juga bisa menggunakan GPS.

Aku sangat gembira, ketika Furqan, seorang staf KBRI yang sangat ramah dan penuh dedikasi kepada tugasnya, dalam mobil yang membawaku dari bandara Benito Juarez ke sebuah hotel di Polanco, mengatakan bahwa kota Mexico City dilayani oleh sistem transportasi bawah tanah, metro.

“Kereta bawah tanah?” Aku berusaha menegaskan hampir tidak percaya.

“Iya *subway*, seperti di New York,” jawab Furqan kalem. “Ada aplikasinya di android.”

Sulit untuk mempercayai, sebuah negara dunia ketiga yang digambarkan begitu bermasalah dan terbelakang oleh media-media Barat juga film-film Hollywood, memiliki jaringan kereta api bawah tanah. Sebelumnya, sesaat keluar dari area bandara, Furqan, bertanya apa kesan pertamaku tentang Mexico City, sebagaimana pertanyaan

ini sering aku dengar ketika aku tiba di sebuah tempat baru. “Mirip Jakarta,” kataku. Mendengar jawabanku Furqan mengangguk. Mungkin dia tidak setuju. Tentu saja, aku menjawab apa yang saat itu selintas aku saksikan melalui kaca jendela mobil: jalan raya yang tampak kumuh dan berdebu, dinding-dinding bangunan kusam dan kotor oleh grafiti, serta sampah yang meluap keluar dari bak penampungan. Sepotong pemandangan yang umum terlihat di jalanan sekitar Kampung Melayu dan Jatinegara.

Aku mendarat di Mexico City 7 November 2016. Sudah pukul 22.00, jalanan sepi, dan jalan raya hanya dilalui oleh beberapa mobil. Mungkin besok, ketika matahari terbit, aku bisa melihat lebih banyak lagi kekacauan dan kesemrawutan jalanan.

Keesokan harinya aku membeli dua hal. Sebuah buku panduan perjalanan untuk kota Mexico City dan kartu sim. Buku panduan terbitan Eyewitness Travel itu bukan hanya memuat peta kota Mexico City, tapi juga melengkapinya dengan peta metro. Aku melihat peta Metro Mexico City, sekilas tampak lebih sederhana daripada peta Metro Paris. Hanya ada 12 jurusan ditambah rute A dan B. Metro Paris ada 16 jurusan. Apa yang membuat peta Metro Mexico City terlihat tampak lebih sederhana adalah pada jumlah stasiun. Mexico City mempunyai 195 stasiun, sedangkan Paris memiliki 302 stasiun. Hampanan rel kereta bawah tanah Mexico City 226,5 KM, lebih panjang 12.5 KM daripada rel kereta api Paris. Setiap harinya tidak kurang 5 juta manusia diangkut dan berada di bawah tanah kedua kota berbeda benua ini serta dibatasi Samudera Atlantik ini. Perbedaan dan persamaan ini nantinya aku

rasakan begitu berpengaruh pada jam-jam sibuk, seperti pada waktu pergi dan pulang kerja. Kartu sim cukup mahal, aku membayar sekitar 700 pesos (sekitar 500 ribu) untuk bisa mendapatkan 2 giga byte internet. Apa yang pertama aku lakukan dengan kartu sim baru adalah meunduh aplikasi metro dan kemudian mempelajarinya.

Aplikasi memuat pencarian dari metro asal ke metro tujuan; peta lengkap metro kota Meksiko; nama-nama stasiun; termasuk jarak tempuh; jumlah pemberhentian; berikut beberapa alternatif lain. Aplikasi ini selalu menunjukkan jarak tempuh paling dekat sebagai pilihan pertama. Tapi menggunakan alternatif juga sangat penting, terutama untuk menghindari penumpukan penumpang pada jam-jam sibuk, yang beberapa kali pernah aku alami dan ternyata sangat mengerikan.

Mempunyai dua peta metro, satu di buku dan satu di *handphone*, sebenarnya tidak begitu berlebihan. Untuk menghemat waktu dan jika tidak ingin tampak seperti seorang Argentina yang terdampar di Mexico City, kau bisa menggunakan aplikasi ini. Ya beberapa hari kemudian aku bertemu seorang Argentina di dalam metro yang sedang kebingungan mencari tujuannya dan dengan senang hati aku memandu arahnya. Aku mengingat kembali pengalamanku berkali-kali tersesat di Metro Paris. Itu karena bertahun-tahun lalu belum ada aplikasi keren seperti ini dan *handphone* masih belum begitu pintar. Sementara yang terakhir, membuat Alexandra menunggu selama 40 menit di tengah 6 derajat cuaca musim dingin Paris, itu lebih karena aku berlagak seperti seorang *back packer* yang



setiap hari berpikir tentang uang keluar selama di perjalanan, terlebih di negeri yang serba mahal seperti Prancis, dan melupakan bahwa kadang kau perlu menikmati perjalanan. Tapi kenapa peta manual tetap penting? Karena kadang-kadang telepon pintar suka berkhianat, habis baterai atau dicopet, itulah saatnya kau perlu mengeluarkan selebar kertas.

Furqan berkali-kali mengingatkan agar aku tidak menggunakan sembarang taksi di Mexico City. Dia mengatakan, beberapa penculikan terhadap orang asing terjadi di taksi. Dia merekomendasikan beberapa taksi yang bisa dipercaya. Menurut Furqan dari semua taksi yang paling bisa dipercaya adalah Uber. Itu karena Uber menggunakan sistem pelacak, daftar pemesanan dapat mengidentifikasi penumpang dan sopir apabila terjadi sesuatu. Furqan juga menyarankan agar aku tidak menggunakan bus umum. Di Mexico City selain metro, transportasi publik dilayani oleh bus dan *busway*. Di beberapa tempat seperti di Bella Artez, juga terdapat trem. Tapi untuk trem jaringannya sangat terbatas. Bahkan untuk turis yang tidak mau bersusah payah untuk pergi ke tempat-tempat wisata, mereka bisa menggunakan bus turis, seperti bus merah kota London.

Furqan dan Bu Febby, atasan Mas Furqan, kepala Departemen Pendidikan dan Sosial Budaya di Meksiko City, yang sangat ramah dan membantu setiap kegiatanku di Mexico City, beberapa kali ia menceritakan kepadaku tentang sebuah pembunuhan yang terjadi di dalam bus. Peristiwa itu menggemparkan dan menjadi santapan koran kuning. "Baru-baru ini," kata mereka. Seorang begal menodong seisi bus dengan pistol. Kisah seperti ini sebenar-

nya sering kita dengar di Jakarta. Setelah menguras seluruh isi kantong dan tas penumpang, bandit ini turun. Tapi ada seorang penumpang yang tidak suka diancam dengan pistol dan tidak rela uangnya dirampas. Penumpang ini turun dan menembak si bandit hingga isi otaknya tumpah di jalan. Selain soal transportasi, sejak pertama aku datang, kedua pegawai KBRI ini, memberikan nasihat kawasan mana yang sebaiknya aku hindari. Untuk taksi aku mengikuti nasihat mereka. Aku tentu bukan turis kaya dari Amerika Serikat yang bisa dengan menutup mata menggesek kartu kredit mereka untuk setiap taksi Uber yang aku pesan. Selain itu, taksi uber di sini tidak bisa dibayar melalui uang kas, harus melalu kartu kredit. Aku membawa kartu kredit, tapi bank penyedia kartu kredit membatasi penggunaan uang. Jadi hampir tidak mungkin bagiku menggunakan taksi. Sekali aku pernah menggunakan taksi gelap yang berpura-pura taksi legal pada saat keluar dari Museum Antroplogia. Saat itu aku sedang terburu-buru karena ada janji di Jalan Julio Verne yang sebenarnya dapat ditempuh sekitar 15 menit dengan berjalan kaki. Sengaja aku memilih sopir yang agak tua untuk menghindari terjadi sesuatu. Seperti seorang pencari kerja, sopir ini menggantung selebar karton di leher yang bertuliskan nama sebuah armada taksi yang cukup terpercaya. Tapi pada saat aku menaiki taksinya, dia menggunakan mobil pribadi. Untuk jarak sedekat itu, dia meminta 150 peso (sekitar 135 ribu rupiah). Seperti tukang bajaj di Jakarta dia beralasan jalanan macet. Setelah tawar-menawar, aku sepakat membayar 120 Peso. Jarak tempuh dari museum ke jalan Julio Verne hanya 5 menit. Tapi sopir taksi gadungan ini tidak pernah sampai mengantarku

tepat di pintu bangunan. Dengan alasan tidak mau melawan kemacetan, dia menurunkanku sekitar 50 meter dari tujuanku dan meminta 100 pesos.

Terhadap peringatan kedua, kawasan mana saja yang sebaiknya aku hindari di Mexico City, karena menurut Furqan dan Bu Febby ada beberapa tempat dicap sebagai “kawasan merah”, aku hampir tidak mengingat nama wilayahnya satu pun. Kau tahu, untuk masa-masa awal kau pergi ke tempat asing yang menggunakan bahasa yang tidak biasa kau gunakan, dalam hal nama-nama tempat dalam bahasa Aztec dan Spanyol, aku kesulitan mengingat nama-nama tempat tersebut. Selama sebulan di Mexico City, aku mungkin sudah menjelajahi seluruh isi kota ini, baik tempat-tempat yang agak rawan maupun kawasan yang cukup aman. Itu bisa aku lakukan dengan menggunakan metro.

Setelah memasang kartu sim baru dan memasang peta metro di *handphone*, keesokan harinya aku menjajal metro. Seperti yang telah aku ceritakan, aku tinggal di kawasan elite Polanco V, dan sekitar tempatku tinggal ada dua stasion metro terdekat, Polanco dan San Joaquin. Langkah menjajal di sini sangat penting dan menjadi pertaruhan untuk hari-hari berikutnya bagaimana aku bisa menikmati kota ini dengan murah dan tentu saja tidak perlu tergantung pada pegawai KBRI yang kesibukan sehari-hari mereka cukup mengesankan. Kalau aku berhasil melalui hari pertama menggunakan metro tanpa tersesat, berarti aku bisa pergi ke manapun ke setiap sudut kota ini sejauh tempat tersebut mempunyai stasion metro.

Dari tempatku tinggal, untuk mencapai Metro Polanco, stasiun metro terdekat, aku hanya perlu berjalan lurus dan melewati tiga blok. Ada dua pintu masuk di sini, keduanya di bagian jalan Avenida Horacio. Begitu aku menuruni anak tangga, dengan ingatan pada hari pertamaku melakukan hal yang sama kira-kira sepuluh tahun lalu di sebuah musim semi di metro Paris, aku berhadapan dengan para pedagang asongan yang berkerumunan di pintu masuk metro. Para pedagang asongan ini menjual rokok, makanan kecil, air mineral, tas, dan sepatu. Mereka berbagi anak tangga dengan para penumpang. Para pedagang asongan ini hanya menguasai anak tangga di pintu masuk. Di aras berikutnya, suasana tampak wajar. Lantai ubin metro tampak tua, terawat dengan baik, aku melihat seorang laki-laki tua bersandar di dinding dengan sepotong kain pel dan sebuah ember kotor di depannya. Dinding metro ini dilapisi keramik berwarna putih, bergelombang, seperti sisik seekor ular yang kekenyangan. Di beberapa sudut ada kios kecil. Aku mencari-cari tempat penjualan tiket. Ternyata terletak di dinding sebelahnya. Aku mengantri. Tidak banyak yang mengantri pada hari itu. Aku membeli tiket seharga 5 peso (3500 rupiah) untuk sekali perjalanan. Dengan harga ini, kau bisa pergi ke manapun. Bahkan kalau kau tidak melewati pintu keluar, kau bebas untuk berganti-ganti kereta dan pergi ke segala jurusan, tapi itu hanya bisa kau lakukan sampai pukul 23.00 malam, lewat pukul itu kau akan ditendang keluar oleh petugas keamanan, waktu ketika pintu-pintu metro ditutup dan akan dibuka kembali esok hari pukul 05.00 pagi. Kalau kau cukup punya nyali dan bermaksud menghindari petugas, kau boleh bersembunyi di sebuah

celah lalu merangkak keluar dan menikmati seorang diri kelengangan bangunan bawah tanah ini. Setidaknya plot seperti inilah yang kerap aku pikirkan ketika aku sedang berada di metro. Tapi perlu diingatkan, kamera pengintai ada di mana-mana. Di bagian ini tampak beberapa polisi. Seorang polisi terlihat mengantuk, padahal masih pukul 11.00 siang. Dia berkali-kali menahan kuapan.

Aku mendapatkan karcis selebar dua ruas jari bayi. Seperti halnya karcis masuk museum, aku suka menyimpan karcis perjalanan. Baik yang sudah dipakai maupun yang masih baru. Aku pernah menyimpan dua bundel karcis metro sisa perjalanan tahun 2010 dan aku pakai lagi tiga tahun kemudian. Belakangan aku tahu ada macam-macam corak karcis Metro Meksiko City. Karcis Metro Paris seragam dan desainnya menurutku sangat buruk. Aku menuju mesin pengenal karcis. Mesin ini yang mengidentifikasi apakah karcis yang kau pakai asli atau palsu. Bajingan, mesin ini menelan karcisku. Tapi pintu belum terbuka. Aku berdiri cukup lama hingga menarik perhatian seorang petugas. Tapi dia tidak berusaha mendekatiku. Aku melihat ke sebelah. Seseorang memasukkan karcis ke mulut mesin dan dia mendorong pintu putar dengan tangannya. Aha, aku mengerti sekarang. Mesin ini memang menelan karcis. Berbeda dengan di Paris, mesin tidak menelan karcis, tapi mengeluarkan pada bagian lubangnya satunya lagi dengan menggoreskan sebuah guratan bahwa karcis telah dipakai dan pada saat yang sama pintu terbuka secara otomatis. Aku kembali lagi ke tempat penjualan karcis dan membeli beberapa karcis. Aku melakukannya sekali lagi dan beberapa detik kemudian

aku sudah berada di balik pintu masuk yang tingginya sekitar 70 centimeter.

Metro Polanco tidak begitu besar. Mungkin terdiri dari tiga aras, terletak di tengah, di antara metro jurusan Barranca del Muerto dan El Rosario (Line 7). Dijangkau oleh tiga stasion transfer, Tacuba, Tacubaya dan Mixoac, Metro Polanco sesungguhnya cukup strategis. Tapi jangan coba-coba menggunakan jalur 7 pada saat jam sibuk, pada waktu orang-orang pergi dan pulang dari kerja, dan itu antara jam 7—8 di pagi hari dan jam 6—8 di malam hari. Aku beberapa kali pernah terjebak di jalur ini. Warga Meksiko City adalah masyarakat yang cukup mengesankan dalam mengantri, mereka tidak akan pernah mau menyerobot antrian dan jarang kendaraan pribadi merampas jalur *busway*, seperti yang biasa kita lihat pemilik mobil mewah melakukannya di Jakarta. Tapi tidak pada saat mereka pulang dan pergi kerja menggunakan metro. Pada saat seperti ini, dengan mendorongkan kedua lenganmu kuat-kuat—persis seperti yang digunakan oleh para mahasiswa 1998 saat mereka melawan brikade polisi ketika demonstrasi menjatuhkan diktator Soeharto—kepada orang-orang yang berada di dalam kereta yang menggunakan bahu mereka untuk bertahan agar tidak semakin terdorong ke dalam, kau mungkin bisa menyusupkan tubuhmu ke dalam kereta. Akan tetapi hati-hati bisa-bisa kau tidak bisa keluar lagi, karena kalau tidak cukup kuat bertahan kau akan terdesak ke tengah. Berada di tengah gerbong, inilah yang aku masuk terjebak, dipastikan tidak ada jalan keluar, karena orang-orang mempertahankan posisi mereka agar sedekat mungkin berada di pintu keluar. Kereta tidak berhenti lama, paling lama sekitar tiga menit, bagi

yang terhimpit di tengah tidak akan ada cukup waktu untuk menjangkau pintu keluar. Pada saat seperti ini berkali-kali aku tidak bisa turun di Metro Polanco. Seperti yang aku katakan, Polanco adalah kawasan bisnis, ribuan kelas pekerja mencari nafkah di hotel, restoran, gerai, dan butik mewah di sini. Umumnya rumah mereka berada jauh dari jangkauan stasiun metro. Tentu saja mereka ingin pulang ke rumah dengan cepat. Apa yang aku lakukan pada saat seperti ini adalah memperhatikan jalur yang berlawanan. Jika jalur yang berlawanan cukup sepi, aku memilih melewati beberapa stasiun, dan ketika kereta mulai terasa agak longgar, aku akan turun dan mengambil jurusan yang berlawanan. Kadang-kadang dalam situasi seperti ini yang paling sengsara adalah anak-anak dan perempuan. Pengelola metro memang membuat seruas jalur eksklusif untuk perempuan dan anak, seperti ruas khusus *busway* Transjakarta. Tapi hal ini tidak berlaku untuk sebuah keluarga yang sedang bepergian. Berkali-kali aku melihat sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak tidak ada kesempatan untuk naik ke dalam kereta, seperti suasana mudik di tanah air, tapi di Meksiko hal ini terjadi setiap hari. Suatu hari pada saat jam sibuk, dari arah yang berlawanan, aku melihat seorang perempuan menyusupkan seorang laki-laki di jalur khusus ini. Aksi ini dicegah oleh seorang polisi perempuan. Terjadi pertengkaran hebat antara perempuan ini dan polisi. Merasa tidak sanggup menangani perempuan ini seorang diri, si polisi kemudian memanggil kawan-kawannya. Tapi si perempuan tidak mau mengalah, seorang diri dia melawan kerumunan polisi. Sementara pacar si perempuan diam saja, tidak membantu untuk melawan polisi. Sekilas,

aku memahami, perempuan ini menunjukkan beberapa penumpang laki-laki yang lolos menyusup di jalur khusus sedangkan polisi membiarkan mereka. Pertengkaran ini disambut riuh oleh para penumpang. Setiap satu kereta berhenti di seberang sana, penumpang berteriak kesenangan. Di gerbong khusus penumpang perempuan mencela dan mendorong keluar laki-laki yang menyusup tersebut. Kau tahu kenapa aku menyukai metro, karena selalu ada sesuatu yang bisa dilihat di bawah tanah.

Tidak ada yang mencolok dari stasiun metro Polanco. Kadang-kadang aku bertemu dengan seorang peniup seruling tua yang berdiri di tangga eskalator. Dia tampak kelelahan dan tidak cukup serius memainkan sebuah musik. Setiap kali aku berpapasan dengannya aku bisa melihat tangannya gemetar kedinginan. Belakangan aku tahu dia tidak setiap hari berada di metro ini. Sementara di Metro Medico yang juga cukup sering aku kunjungi, hampir setiap kali aku bertemu dengan seorang penderita diabetes, setidaknya itulah yang terbaca di selembur karton yang tergantung di lehernya, yang berharap kemurahan hati para penumpang untuk membantu pengobatan penyakitnya.

Di Metro Tacubaya yang jalurnya cukup rumit, beraras-beraras, dan luas keadannya cukup semarak. Di dalam perut metro ini ada banyak pedagang asongan yang menggelar lapak di sebarang ruas kosong di belakang tangga. Pada saat manusia begitu padat berlalu-lalang, kalau tidak terbiasa kau bisa menabrak salah satu dari mereka yang menjual kripik kentang, coklat, air mineral, *headset*, baterai, atau mainan anak-anak.



Di sini aku mengenal seorang pedagang asongan, seorang pemuda dengan tubuh tegap, seperti seorang pemain sepak bola Liga Spanyol yang kaya dan mempunyai pemuja di seluruh dunia. Aku beberapa kali membeli kripik kentang kepadanya. Tapi dia tidak selalu menjual kripik kentang. Pada saat yang lain aku melihatnya menjual coklat.

Beberapa pedagang perempuan muda bahkan meletakkan begitu saja bayi mereka di lantai dan hanya berlapis sebuah selimut dan botol susu di mulut. Kadang-kadang lebih dari satu bayi. Mereka tidak meletakkan bayi-bayi itu untuk menarik belas kasihan orang, seperti sejumlah pengemis di jalanan Jakarta yang menyewa bayi untuk tujuan tersebut dan belakangan aku lihat hal yang sama di Banda Aceh, mereka berusaha menyerang belas kasihan laki-laki kedai-kedai kopi. Tapi perempuan di Metro ini, mereka melakukannya karena mereka harus melakukannya untuk bekerja. Menurut seorang temanku, mereka kesusahan untuk menitipkan bayi dan biayanya terlalu mahal.

Di Paris cukup sering aku bertemu dan menonton kelompok band yang mengamen di dalam metro. Di dalam perut metro Meksiko City tidak sesering di Paris. Setidaknya selama sebulan di sana, dengan frekuensi hampir setiap hari menggunakan metro, aku hanya sekali bertemu dengan sebuah kelompok band. Hari itu, dalam perjalanan pulang dan di tengah ketergesaan menghindari jam orang pulang kerja serta telah terjebak sekali di dalam kereta, di sebuah Metro transit, mungkin Tacuba atau Tacubaya, aku terpaksa berhenti oleh bunyi cakaran se-

buah gitar serta pukulan drum. Aku menonton pertunjukkan itu sekitar 30 menit, lalu pulang dan terjebak sekali lagi di dalam kereta.

Di dalam gerbong kereta keadaan lebih meriah dengan keberadaan macam-macam pedagang asongan, yang tentu saja tdiak akan mungkin aku temukan di Paris. Suara-suara tentu saja yang mula menarik perhatianku. Suara-suara muncul dari penjual VCD bajakan. Aku mengidentifikasi beberapa pedagang VCD bajakan yang berbeda di setiap stasiun Metro. Mereka umumnya laki-laki muda, rapi, sopan, dan dari album VCD bajakan yang mereka jual, mereka punya selera yang bagus terhadap musik. Mereka memanggul sebuah pelantang suara di punggung yang aku pikir cukup berat dan memegang sebuah pemutar cakram di tangan. Harga untuk sekeping VCD bajakan 10 peso (8000 rupiah). Aku membeli sekeping cakram yang berisikan lagu-lagu dari para penyanyi Cuba. Aku melihat, pada saat yang sama, ada sekitar 8 penumpang lain yang membeli VCD. Kalau sehari saja dia berhasil menjual 100 keping, bisnis yang cukup bagus untuk pemuda yang ulet.

Selain suara VCD bajakan adalah suara pemain arkodeon. Pemain arkodeon biasanya buta. Dan pemain arkodeon ini tidak selalu dituntun oleh rekannya. Terhadap pengamen buta yang tidak ada penuntun, aku bisa membayangkan bahwa mereka tidak akan kesulitan melakukannya di atas permukaan tanah. Di bawah tanah, dalam jebakan labirin metro, mereka pasti telah sangat ahli untuk menguasai setiap sudut metro. Selain tentu saja

sangat berbahaya karena tidak selalu ada petugas yang menjaga lintasan kereta.

Kecuali di tangga metro, di dalam kereta aku hampir tidak menemukan seorang penggemar pun. Semua orang bekerja dengan caranya masing-masing. Yang paling sering adalah penjual *headset* dan biasanya mereka perempuan. Beberapa di antaranya seperti yang telah aku sebutkan, membawa anak-anak.

Aku pernah mencoba beberapa kali metro di Tokyo yang bila dibandingkan dengan metro-metro di seluruh kota di dunia, memiliki tingkat kerumitan paling tinggi dengan tingkat kebersihan yang membikin malu kota New York yang beberapa tahun terakhir kehidupan bawah tanah mereka diserang oleh jutaan tikus. Metro Paris termasuk yang rumit, sementara Meksiko City berada di tingkat menengah. Mungkin agak mengada-ada bila ingin melihat budaya membaca suatu bangsa dengan melihat penumpang metro yang menghabiskan waktu dengan membaca, sebagaimana citra ini melekat kuat bagi penumpang kereta bawah tanah di Jepang. Para penumpang kereta bawah tanah di Meksiko City selain mendengar musik, juga membawa dan membaca buku. Aku pernah melihat seorang laki-laki membacakan dengan cukup keras buku *Hoesos de lagartiyas*, di telinga pacarnya yang duduk di sampingnya. Karena kota ini menjadi kota pertama di Amerika Latin yang melegalisasi hubungan perkawinan sejenis pada Desember 2009, dua tahun mendahului New York yang konon ditasbihkan sebagai kota paling progresif dan toleran di planet ini, yang dimaksud pacar di sini adalah kepada seorang perempuan yang duduk di samping-

nya. Pacarnya menggelinjang kesenangan, seperti sedang menerima belaian bertubi-tubi di lehernya. Pada kali yang lain aku melihat seorang laki-laki paruh baya sambil bersandar di dinding kereta membaca *Don Quixote*. Atau pada kesempatan yang lain lagi, seorang ibu gemuk tekun membaca buku. Di luar gerbong kereta, orang-orang membaca buku juga pemandangan yang lazim, walaupun tidak semaniak di Jepang. Tidak jauh dari tempatku tinggal, di depan sebuah kios yang menjual majalah cabul dan koran kuning, aku melihat dua orang remaja saling bertukar buku, seperti seorang pengedar narkoba dengan pelanggannya. Lebih dekat lagi dengan tempatku tinggal, hanya terpaut 20 meter, aku berhasil mengenali seorang satpam yang sehari-hari membuka pintu untuk mobil-mobil mewah yang keluar masuk garasi apartemen yang dijaganya, berdasarkan kebiasaannya membaca buku. Setiap hari dari balik gerbang kaca besar aku melihat bapak ini berdiri memegang sebuah buku di tangan. Dia membaca buku *Mario Vargas Llosa* yang cukup tebal. Aku beruntung karena melihatnya membaca buku itu dari awal. Semakin hari aku bisa melihat lembaran bagian kanan semakin menipis, dia akan segera mencapai akhir. Dan benar saja, beberapa hari kemudian dia sudah memulainya dengan buku baru. Satpam ini penting bagiku. Karena aku ada masalah dalam mengenal satpam yang bertugas menjaga apartemen yang aku tinggali. Setidaknya sampai minggu kedua aku berpikir hanya ada seorang satpam. Mungkin dia tipe pekerja keras yang tidak ingin membagi *shift*-nya kepada orang lain. Akan tetapi ternyata ada dua orang satpam. Aku pikir mereka kembar.

Kadang-kadang di dalam kereta ada kejutan. Pada suatu hari aku naik kereta dari Barranca de Muerto. Ada delapan pemberhentian sebelum sampai di Polanco. Perjalanan yang cukup lama, mungkin sekitar 40 menit. Waktu itu kereta cukup longgar. Di kursi di depanku, dua orang kanak-kanak asyik bermain adu kepala. Sementara ibu dan nenek mereka sedang membahas sesuatu di layar telepon genggam. Tiba-tiba seorang laki-laki yang mengenakan jas dan topi bundar naik di sebuah stasiun dan mengeluarkan sesuatu dari kantong jasanya. Sebuah gasing! Di bagian pintu kereta yang cukup lapang dia menunjukkan ketrampilan memainkan gasing di atas seutas tali. Kanak-kanak yang sedang bermain adu kepala segera menghentikan kegiatan mereka. Perhatian mereka disedot oleh permainan tersebut. Sama seperti kanak-kanak ini, para penumpang lain sangat menikmati permainan ini. Hanya sekali gasing di tangan laki-laki itu tergelincir, yang diikuti dengan sebuah permintaan maaf penuh penyesalan kepada penonton, sebelum akhirnya pemain gasing ini turun dengan raut wajah gembira di stasiun Polanco. Aku melihat ibu anak-anak yang bermain adu kepala, memberikan sekeping uang 10 peso kepada pemain gasing ini.



Sebuah Sudut Metro Di Mexico City

## Museum-Museum

Hari ini aku keluar agak telat, sudah jam 1 siang, dan mendapati jalanan sepi. Mungkin karena hari Minggu sekaligus libur nasional dari tanggal 19—21 November 2016. Di Metro Polanco, aku melihat banyak anak digandeng orang tua mereka. Begitu juga di kereta, gerbong penuh dengan anak-anak dan remaja. Setelah tiga pemberhentian, aku turun di Metro Tacuba dan dari sini aku akan mengambil Metro Revolucion. Di metro penghubung ini pun dipenuhi anak-anak dan remaja. Beberapa di antaranya naik satu arah denganku.

Turun dari kereta aku bergerak cepat, tetapi di tangga keluar metro sebuah poster seukuran delapan meter yang tertempel di dinding menghentikan langkahku. Poster itu adalah gambar dua buah kereta api yang berbeda zaman. Di tengahnya sebuah monumen berbentuk kubah yang memancarkan kilauan warna emas. Di latar belakang tampak agak samar segerombolan serdadu berkuda mengenakan topi bundar dengan selempang penuh peluru. Kereta api pertama adalah sebuah kereta api uap awal abad dua puluh dan yang paling menarik adalah empat orang serdadu yang duduk di moncong kereta api, dengan topi bundar sebagaimana gambar yang tampak samar di latar belakang, memegang senapan laras panjang, dan kumis melintang, mereka tampak seperti habis membajak kereta api yang malang itu. Sementara kereta api yang satu lagi adalah sebuah kereta api modern, tanpa ada seorang serdadu pun yang duduk di kepalanya. Adapun di tengah kubah yang bersinar keemasan, setumpuk serdadu lain dengan ciri-ciri yang sama dengan

serdadu sebelumnya, tapi di tengah mereka tampak seorang perempuan. Karena padatnya manusia yang melalui jalur ini, aku tidak bisa mengambil gambar. Aku berpikir mengambil gambar nanti pada saat pulang. Akan tetapi begitu kakiku menyentuh lobi Metro Revolucion, aku terpaksa berhenti lagi. Di dalam lemari kaca yang disebut Cultura Metro, terpampang belasan poster film tentang seorang laki-laki dengan topi bundar, mengenakan selempang peluru, menggenggam senapan laras panjang dengan teguh, yang sebelumnya terlihat seperti habis membajak sebuah kereta api. Ciri khasnya yang sulit dilupakan adalah kumisnya yang melintang, Pancho Villa. Aku cukup lama berhenti untuk melihat poster-poster film yang dibuat berdasarkan kisah dirinya tersebut. Semua poster film tentang Pancho Villa berbahasa Spanyol dan kemungkinan berasal dari produksi setengah abad yang lalu.

Hari ini rakyat Meksiko memperingati revolusi mereka yang ke-106 tahun. Aku hari ini memang sengaja memilih mengunjungi Museum Revolusi untuk melihat bagaimana negara ini memperingati revolusi mereka.

Trotoar menuju Museum Revolusi yang jauhnya sekitar 100 meter dari pintu masuk Metro Revolucion, telah penuh sesak oleh lautan manusia. Aku kembali memperhatikan, di antara orang yang seiring denganku adalah orangtua yang mengandeng anak-anak mereka.





Suasana Museo Revolucion pada Hari Revolusi Meksiko

Museum Revolusi tidak tampak dari seberang jalan. Terhalang oleh sebuah monumen dengan kubah melengkung. Monumen ini tidak terlalu tinggi. Mengelilingi monumen ini adalah bulevar yang cukup luas setinggi sekitar tujuh anak tangga. Ada banyak keluarga menghabiskan waktu bercengkerama di bulevar ini. Beberapa pasangan berciuman. Aku pikir, apa yang lebih tepat dan berkesan selain merayakan hari revolusi dengan bertukar ciuman. Sementara, seorang pengantin perempuan sedang memperbaiki riasannya. Lalu aku menuju museum yang berada di lambung monumen. Di pintu museum sudah tampak dua baris antrian. Yang satu cukup panjang. Petugas museum mengatakan hari ini museum gratis, bahkan untuk orang asing. Tapi kalau aku ingin naik lift dan mencapai kubah revolusi, aku harus membayar sekitar 30 pesos, setengah dari harga hari biasa, dan itulah

ternyata penyebab panjangnya antrian. Aku memilih antrian kedua, aku ingin melihat museum. Di kiri-kanan hanggar menuju pintu museum terdapat beberapa buah kafe dan toko suvenir, bentuknya seperti kubus, jika bukan seperti kontainer. Dibandingkan museum-museum lain, seperti Museum Antropologia yang tidak habis dikunjungi sehari atau Museum Temple de Mayo, museum revolusi tidak terlalu besar. Hanya perlu waktu dua jam untuk melihat seluruh isi museum.



Salah Satu Mural Museo Nacional de la Revolución, Mexico City

Hari itu anak-anak memenuhi museum ini. Anak-anak membawa buku tulis dan mencatat sesuatu. Mural-mural yang menghiasi dinding museum, dari perupa Diego Rivera, Jorge Gonzalez Camarena, Jose Clemente Orozco, dan Juan O Gorman, cukup menarik minat anak-anak. Mereka meminta orang tua mereka untuk berfoto di bawah mural-mural tersebut. Kepada seorang laki-laki aku bertanya, apakah anak-anak ini dikerahkan oleh sekolah mereka untuk pergi ke sini. Oscar menggelengkan kepalanya. Menurutnya, memang sekolah mempunyai jadwal rutin membawa anak-anak ke museum. Tapi untuk hari revolusi, dia melakukannya atas inisiatif sendiri.

Di depan diktator Diaz dan sebuah tulisan berjudul “porfirio diaz llega al poder”, seorang kakak menjelaskan sesuatu kepada adik perempuannya. Sang adik mencatat di buku tulis. Revolusi seperti baru saja terjadi kemarin!

Setelah dari Museum Revolusi aku menuju Monumen Colon atau Columbus yang berjarak sekitar 400 meter dari Monumen Revolusi. Monumen ini tepat berada di sebuah persimpangan jalan yang cukup sibuk dan dikelilingi oleh sebuah taman yang rimbun. Monumen ini divandal dengan bengis, bau pesing, dan dari balik rimbun taman tiba-tiba keluar dua pasang sejoli yang habis bercinta dan buru-buru memasang resleting celana mereka. Lalu ke Monumen Coanacoch, yang jaraknya juga tidak begitu jauh. Setelah itu aku kembali menuju Monumen Revolusi. Di seberang simbol revolusi Meksiko tersebut ada sebuah kafe kecil yang cukup mencolok karena namanya: Cafe Diaz! Ya sang diktator paling kejam dalam sejarah Meksiko ini memang tidak boleh jauh dari lambang

revolusi yang menumbangkannya. Aku duduk di sana dan menikmati secangkir kopi. Suasana di kafe ini remang, sebuah tempat yang sempurna untuk membicarakan sebuah persekongkolan Beberapa orang tua kulit putih dengan kumis melintang memenuhi kafe ini. Gambar sang diktator tidak hanya terpampang di dinding, tapi juga di menu dan cangkir. Boleh jadi kafe ini dibangun oleh pemuja Diaz, sebagaimana di Indonesia pun masih ada sebagian kecil orang yang memuja Soeharto dan merindukannya. Akan tetapi mungkin aku keliru, karena ketika aku berpindah tempat keluar ingin mengisap sebatang rokok, aku melihat keset kaki di pintu juga bergambar wajah sang diktator. Ketika malam tiba, dari arah timur Monumen Revolusi disinari cahaya biru. Aku membayar kopi, melewati sekali lagi Monumen Revolusi dan berpapasan lagi dengan seorang perempuan berbaju pengantin yang kedinginan setelah menyelesaikan sesi pemotretan, mungkin untuk foto-foto prapernikahan.



Museum Nacional de Antropologia

Museum Nacional de Antropologia ini terletak tidak jauh dari kawasan elite Polanco, tempat beberapa kedutaan besar negara asing berada, pusat perbelanjaan mewah, bank-bank multinasional, dan jaringan hotel internasional. Kawasan ini relatif aman. Polisi berjaga-jaga di setiap sudut jalan dengan senapan laras panjang. Museum ini dapat dijangkau sekitar 100 meter dari Auditoria, stasiun metro terdekat dan berhadapan dengan taman. Di pagar pembatas taman, sepanjang trotoar jalan kadang ada beberapa bingkai besar dan kokh tempat pameran fotografi berlangsung. Dikelilingi pagar kuat yang membentuk jalinan besi kokh yang sekilas bisa dilihat sebagai simbol kacamata, mengagumkan, kontemporer, seolah ingin menunjukkan masa kini yang ingin menjaga masa lalu yang misterius, kuno, dan juga menyimpan kepedihan. Pintu masuk museum melalui sebuah jembatan dan bulevar luas. Museum ini sendiri sangat luas, bersih, dan rapi. Saking luasnya aku perlu mengunjungi museum ini dua kali agar bisa melihat seluruh isinya. Berandanya juga luas, di kanannya menampilkan sebuah lukisan besar, seekor puma sedang bertarung dengan ular, mural yang terdapat di piramida Teothican. Waktu aku datang, sebuah pameran tentang kapal-kapal penjelajah awal Spanyol baru saja berakhir. Keluar dari lobi dan menuju ruang pameran museum yang berbentuk huruf U, kita memasuki sebuah keluasan lain, sebuah arkade raksasa yang ditopang hanya dengan sebatang pilar berhiaskan topeng-topeng kuno suku Aztec sekaligus berfungsi sebagai air mancur. Arsitektur yang sangat mencengangkan, tapi membandingkan bagaimana piramida Teotiacan disusun 5000 tahun lalu, teknologi ini mungkin terlihat biasa.

Museum ini terbagi atas tiga bagian. Di sayap kanan dan kiri bawah, adalah bagian untuk suku-suku di Amerika Tengah pra-Columbus. Sementara pada bagian atas masing-masing sayap, menampilkan kebudayaan etnik tersebut setelah penaklukan Spanyol. Di bagian tengah khusus untuk kebudayaan suku-suku di wilayah yang sekarang disebut sebagai Meksiko. Sementara di lantai dasar sayap kanan, seperti pada umumnya museum bertema serupa, juga di beberapa museum milik penda di Indonesia, adalah penjelasan umum tentang asal-usul manusia. Tapi museum ini menjelaskan semuanya dengan sangat memikat, kita seperti membaca sebuah dongeng tentang ilmu pengetahuan.

Tepat di pintu masuk sayap kanan atas, museum ini dengan sadar menjelaskan metodenya: apa dan bagaimana museum ini disusun. Sangat sedikit museum yang menjelaskan posisi mereka, sehingga kadang-kadang apa yang disebut museum tidak lebih sebagai toko barang antik. Sesuai dengan namanya, museum ini mengambil pendekatan antropologi. Untuk mencapai tujuan ini pihak museum berusaha menjaga barang-barang mereka dengan ketat, bukan dari maling dan penadah barang curian, tapi untuk meyakinkan barang-barang mereka tampilan tampak ilmiah. Untuk itu mereka menyusun koleksi-koleksi mereka setelah melewati observasi dan wawancara dengan beberapa ahli. Langkah ini patut dipuji, terutama untuk menekan fungsi museum sebagai institusi yang sering sekali bertanggung jawab menyebarkan takhayul dan kabar burung. Biasanya untuk mencapai narasi-narasi kegemilangan tertentu. Museum ini menyebutnya dengan bantuan ilmu antropologi ragawi. Dengan demikian, tulis

museum ini, antropologi ragawi mendukung diskripsi etnografi, seperti untuk menganalisis warisan biologis, karakter fisik tubuh manusia, dan masalah kesehatan sebuah populasi. Indonesia sebenarnya pernah punya seorang pakar yang sangat berwibawa untuk profesi ini, yaitu almarhum Prof. Teuku Jacob dari UGM, tapi kita jarang mendengar bahwa museum-museum di sini menggunakan keahliannya.

Pada bagian kanan, museum ini memulai dengan penjelasan tentang manusia-manusia yang pernah menghuni Lembah Meksiko di masa lampau dengan warisan sebuah Pohon Kehidupan yang merupakan kerajinan tangan tanah liat. Di masa sekarang Pohon Kehidupan menjadi bagian dari upacara keagamaan dan terbuat dari lilin. Melalui pohon ini museum memberikan penjelasan sejarah tentang keberagaman etnik dan kekayaan budaya Meksiko. Untuk menjelaskan segala sesuatu sebelum masa pra-Colombus, museum ini menggunakan istilah Mesoamerican, sebagaimana istilah ini bertebaran dalam literatur berbahasa Spanyol. Akan tetapi sebaliknya, sedikit sekali istilah ini kita temukan dari buku-buku terbitan di Indonesia, terutama yang dialihbahasakan dari bahasa Inggris, yang memaparkan asal mula sejarah umat manusia dan peradaban. Mesoamerican adalah sebuah istilah kunci untuk membicarakan sebuah geografi dan wilayah budaya yang terbentang di Amerika Tengah. Melalui penaklukan kebudayaan pracolombus ini kemudian bertemu dengan Barat, Arab, dan Afrika.

Museum ini juga disusun secara runut, seperti bab sebuah buku. Dalam menjelaskan sesuatu, pihak museum

misalnya selalu merujuk kepada koleksi mereka di lantai bawah, ruang yang pertama sekali dijumpai pengunjung. Dengan demikian hampir tidak memungkinkan untuk melompati sebuah ruang pun jika kau tidak ingin merasa kehilangan sesuatu informasi. Menurut museum ini, peradaban masyarakat Amerika pra-Columbus, hampir sama dengan peradaban besar kuno lain yang tak bisa dipisahkan dalam dengan pengorganisasian militer dan kegiatan perdagangan. Namun, apa yang kemudian mengubah dan membentuk sebuah masyarakat baru yang dikenal sekarang adalah 300 tahun kolonialisasi Spanyol.

Tapi selama akhir Abad ke-20, jumlah penduduk asli, Indian, hanya bertambah sekitar 7 persen dari total populasi, itu berarti 5,5 juta dari 122 juta penduduk. Mereka berbicara dalam bahasa asli. Sebaliknya populasi terbesar adalah apa yang disebut sebagai Mestizo, percampuran antara orang kulit hitam dan Afroamerika yang bertemu pada periode penaklukan Spanyol. Penjelasan ini misalnya menjawab pertanyaanku, mengapa jarang sekali orang kulit hitam terlihat di Mexico City.

Orang asli ini dikatakan dulunya mempunyai pelindung dan tempat suci, yang upacara persembahan terhadap pelindung tersebut berlangsung meriah. Di masa sekarang tempat tersebut masih ada, tapi pelindung lama digantikan dengan pelindung baru, dalam rupa Bunda Maria, Kritus, dan para Santo, yang kedudukannya, sebagaimana sebelumnya, dalam kepercayaan orang Indian, mewujudkan kekuatan alam, sebagaimana hujan, matahari, dan bumi. Kekuatan pelindung itu sekarang punya sebutan yang lebih merakyat, seperti Yang Mulia



Chalma, Yang Mulia Cerrito, Perawan Suci San Juan de los Lagos dan Perawan Suci Juquila, nama-nama yang tidak kita temukan baik di tempat di mana agama Nasrani diturunkan maupun menyebar luas di daratan Eropa. Mereka melindungi panen, terutama jagung, dan mencegah wabah penyakit.

Suasana keagamaan ini biasanya dirayakan setiap tahun dalam pesta-pesta yang meriah. Melalui perayaan ini, pada permulaan tahun baru misalnya, Si Orang Bijak dan Perawan Suci Candelaria diharapkan dapat melimpahkan hasil panen jagung. Jagung adalah unsur terpenting dalam kehidupan agraris di Amerika Tengah, kemulian tanaman ini sama dengan kemulian padi di Nusantara. Dalam mural-mural Diego Rivera, misalnya, selalu terdapat jagung dan petani jagung.

Namun demikian, pentingnya keberadaan Pelindung ini tidak hanya berlaku di kalangan petani dan mereka yang berkultur agraris, meskipun mereka yang paling banyak membutuhkan para pelindung. Kelompok profesi, buruh, birokrat, dan bahkan pengangguran pun membutuhkan sosok Pelindung.

Museum ini juga menjelaskan perbedaan model penanaman dan pemanfaatan lahan pertanian pada masa pracolombus dengan setelah kedatangan para penakluk Spanyol. Kedatangan penakluk Spanyol, bukan hanya mengubah cara orang Indian bercocok tanam yang sebelumnya hanya menanam jagung dan biji-bijian, tapi juga memaksa mereka untuk beradaptasi dengan pola pemanfaatan lahan yang baru, penggunaan teknik-teknik perbedaan yang berbeda, berubahnya pemaknaan terhadap

arti air, serta berinteraksi dengan binatang-binatang baru yang didatangkan dari seberang lautan untuk mengolah tanah, seperti kuda, yang sebelumnya tidak pernah dikenal. Pertanian model baru ini bukan hanya terbaginya jenis pekerjaan baru, tapi juga sekaligus membedakan wilayah-wilayah berdasarkan bidang pekerjaan, seperti daerah pertanian, pertambangan, dan perternakan, yang disebut sebagai unit ekonomi baru. Meskipun demikian, sebut informasi di dinding museum, masyarakat Indian tetap menggunakan barang-barang yang mereka gunakan sebelumnya sambil terus beradaptasi dengan segala sumber-sumber yang baru. Kemudian papan informasi museum menjelaskan bagaimana pertanian tergantikan dengan industri dan itu terjadi pada dekade empat puluhan.

Museum Diego Rivera terletak di sudut, terdesak oleh sebuah gedung pencakar langit, Pusat Agama Scientologi Mexico, serta bersebelahan dengan seruas stasiun *busway*. Diego juga punya sebuah museum lain di daerah Coyoacan, Museum Anahuacalli, yang menyimpan sekitar 50.000 benda-benda berharga pada masa pra-Spanyol. Di samping itu juga ada Casa Azul (Rumah Biru), yang melekat sebagai museum istrinya, Frida Kahlo, yang legendaris.

Setelah menempuh perjalanan hampir 40 menit dari Metro Polanco dan turun di Metro Hidalgo, dengan berjalan kaki sekitar 10 menit, saya tiba di museum ini di tengah gerimis siang hari, disambut oleh bau pesing, Diego adalah seorang pelukis komunis, dekat dengan rakyat sebagaimana rakyat sering sekali tampil dalam mural-muralnya,

sehingga dari dalam kubur dia mungkin keberatan museum tempat memamerkan lukisan-lukisannya dijadikan sebagai tempat dua gelandangan tua yang sedang menata barang-barang mereka di halaman museum sebagaimana terlihat siang itu.

Di taman depan museum, di sebuah tenda, dua pasang laki-laki sedang menggerakkan bidak catur, pemandangan yang segera mengingatkan saya pada keasyikan dan ketekunan di lapo-lapo tuak di kota Medan.

Penjual tiket sedang berbicara melalui telepon dan memandanguku sekilas. Menghentikan pembicaraannya lalu dia mengatakan, museum sedang direnovasi dan untuk sementara waktu museum hanya memamerkan satu mural Diego Rivera. Sungguh sial! Setelah menyampaikan informasi ini, perempuan ini melanjutkan kembali pembicaraannya melalui telepon seluler. Sementara perempuan itu meneruskan percakapannya, aku berpikir sejenak, memutuskan masuk atau angkat kaki dari tempat ini. Melihat aku masih berdiri di meja penjualan tiket, perempuan ini menahan pembicaraannya melalui telpon dan bertanya:

“Mau masuk atau tidak?”

“Kapan renovasi selesai?”

“Tidak bisa diperkirakan,” jawab si perempuan dengan ketus dan meneruskan kembali pembicaraannya melalui telepon selular. Baiklah. Aku menyodorkan uang selemba 100 Peso dan mendapatkan sepotong karcis seharga 30 Peso. Kecewa karena tidak bisa melihat seluruh isi museum segera terobati begitu melihat bentuk tiket

masuk sepanjang 25 cm yang dicetak begitu elegan berdasarkan gambar sebuah mural Diego Rivera.

Di dalam museum yang tidak terlalu besar memang segera tampak kesibukan beberapa tukang yang sedang mengecat dinding bercampur dengan bunyi mesin gerinda dan bor. Jelas bukan waktu yang baik untuk berkunjung. Lalu saya memasuki sebuah ruangan seluas lapangan bulu tangkis, tempat satu-satunya mural yang bisa dilihat, ditempatkan memanjang dan besar, terhampar bagaikan layar di gedung bioskop.

Aku menahan napas dan menutup mata. Aku melakukannya karena sadar, saat ini matakku sedang berhadapan dengan sejenis kenikmatan. Beberapa agama mengajarkan begitulah sebaiknya bagi seorang yang saleh apabila dia sedang berhadapan dengan kenikmatan, menutup mata! Tapi aku melakukannya bukan karena perintah agama. Aku melakukannya untuk menunda-menunda mencecap kenikmatan, karena begitu memulainya aku tahu cepat atau lambat kenikmatan ini akan segera berakhir dan aku tidak ingin hal itu terjadi.

Aku akhirnya membuka mata dan memandang mural tersebut. Aku lega. Di hadapan mural itu, aku merasa seperti sedang berada di dalam lingkungan sebuah bangunan agama yang suci dan kuno yang menjadi impian setiap peziarah.

Di hadapanku terbentang mural sepanjang hampir 40 meter, menampilkan pelbagai jenis manusia dalam jarak yang sangat rapat, nyaris saling berhimpitan, dalam aneka baju seragam dan mimik wajah. Sekilas terlihat

seperti sebuah gambar keluarga besar, sangat besar, dari generasi ke generasi, yang diseret oleh sang pelukis ke dalam sebuah bidang yang bagaimanapun besarnya tetap masih terlihat sempit dan penuh-sesak.

Semuanya menuntut perhatian untuk dilihat dan dikenali.

Mural ini dirancang untuk menyampaikan cerita, tentu lebih dari satu cerita, berderet membentuk kronologi, dimulai dari sebuah titik awal dan berakhir pada sebuah titik yang lain. Kenyataan ini tiba-tiba membuatku gelisah. Ini merupakan sebuah masalah yang lain lagi dan biasanya dapat aku atasi dengan menyulut sebatang rokok.

Aku tidak bisa memutuskan dari mana aku harus memulai melahap keagungan terkutuk yang terbentang di hadapanku ini. Aku ingin melihat mural ini dari bidang manapun yang aku inginkan, seperti biasanya aku melihat lukisan, namun di sisi lain aku ingin menikmati mural ini dari permulaan, lebih tepat bagaimana sebidang gambar mulai menggerakkan cerita. Dalam sastra, kata-kata, dalam hal ini deskripsi-deskripsi yang tepat dan akurat, biasanya menolong pembaca membayangkan segala sesuatu menjadi lebih jelas. Kebalikan dari itu, pada mural yang sedang menuturkan serangkaian peristiwa ini, gambar mendahului kata-kata. Kecuali seekor anjing, seekor kuda, dan sebuah tengkorak yang tanpa perasaan apapun.

Diego menampilkan 62 manusia dengan raut wajah dan tatapan mata yang dengan sangat jelas dan rinci menyiratkan keculasan, kebencian, kemarahan, ambisi, kepongahan, kepedihan, keputusan, keletihan, mimpi,

dan kesia-siaan. Seorang penikmat lukisan yang awam sepertiku masih bisa menangkap pancaran seluruh perasaan itu. Tapi untuk mengerti bagaimana perasaan itu bisa terbentuk dan saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah bidang 10x40 meter aku mungkin harus pergi ke toko buku dan mencari buku sejarah tentang Amerika Latin, terutama sejarah kelahiran bangsa Meksiko, lalu kembali lagi ke museum ini, berjumpa dengan si penjual tiket yang sibuk dengan hpnya, dan sekali lagi menatap mural Diego Rivera berjudul dan diselesaikannya pada 1936, beberapa tahun sebelum Perang Dunia II, sebelum Amerika Serikat menjadi sebuah imperium serta sedang merangkak keluar dari Depresi Besar.

Pada saat saya sedang membuat catatan di sebuah bangku empuk yang ditempatkan di depan lukisan ini, seorang laki-laki menepuk pundakku. Dia menegur dalam bahasa Spanyol. Aku membalas dalam bahasa Inggris dan berharap dia mengerti: aku tidak bisa bicara Spanyol!

“Meskipun kamu berbicara dalam bahasa Inggris,” kata laki-laki ini dalam bahasa Inggris dan cukup jelas. “Kamu pasti bukan orang Amerika.”

Aku tertawa. “Bukan,” kataku. “Tapi kenapa saya bukan orang Amerika?”

“Karena kamu tidak gemuk seperti orang Amerika,” katanya sambil membentangkan kedua tangannya untuk memperagakan. “Mereka biasanya masuk ke museum dengan mengenakan celana pendek.”

Aku tertawa dan menjabat tangannya. Arturo tertawa dan memperlihatkan giginya yang ompong. Dia berusia 63 tahun. Dia mengatakan, sangat kesal dengan turis-turis Amerika. Menurut Arturo, mereka biasanya hanya melihat mural sekilas, lalu mengambil foto.

“Mereka tidak mau tahu apa-apa,” katanya.

Dia membandingkan mereka dengan turis-turis dari Jerman. Menurut Arturo dia terakhir membawa dua orang turis Jerman dan mereka menghabiskan hampir enam jam untuk melihat sebuah mural.

“Apa yang membawamu kemari?”

“Film Frida Kahlo.”

“Film itu kenyataan Hollywood,” katanya. “Kamu akan melihat sendiri kenyataan Meksiko. Dan itu hanya bisa kau lihat melalui mural Diego Rivera.”

Arturo mengatakan terdapat 235 koleksi mural Diego Rivera yang tersebar di pelbagai tempat. Aku memberikan peta kepadanya. Dia menunjuk Palacio de Bellas Artes; Palacio de la Antigua de Medicina; Secretaria de Education Publica; Palacio Nacional. Arturo berjanji akan mengantarku ke tempat-tempat tersebut, setelah pekerjaannya selesai di tempat ini.

“Ngomong-ngomong, kau dari mana?”

“Indonesia.”

“Indonesia! Soekarno dulu punya seorang istri Meksiko. Mariade Lourdes! Seorang penyanyi!”



Pengunjung antre di depan Museo Frida Kahlo

Aku mengunjungi Museum Frida Kahlo, bekas istri Diego Rivera, dua kali. Pada kunjungan pertama aku tidak bisa masuk, karena pengunjung yang antre mencapai 40 meter dan terdiri atas tiga lapis manusia. Mungkin karena hari itu akhir pekan. Beberapa hari kemudian aku datang lagi, kali ini pengunjung tidak begitu ramai, dan setelah mengantre 40 menit aku berhasil memasuki Casa Azul,



nama lain Museum Frida Kahlo. Pengunjung terutama turis Amerika dan Eropa, itu bisa dikenali dari bahasa yang mereka bicarakan selama mengantre, bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman. Dalam antrean ada beberapa ibu yang menggandeng anak-anak. Perempuan menyusui dan penyandang cacat diberikan keistimewaan untuk tidak menunggu antrean. Museum ini adalah salah satu tempat favorit bagi turis yang mengunjungi Mexico City. Karena menjadi tujuan favorit turis, Casa Azul dijaga ketat oleh polisi, bahkan polisi sudah terlihat 100 meter di ujung jalan menuju kemari. Sangat berbeda dengan museum Diego yang bahkan tidak tampak seorang polisi pun saat aku mengunjunginya. Menurut papan informasi, museum ini hanya bisa menampung 145 orang setiap jamnya. Pengunjung tidak dibatasi waktu berkunjung, dan mungkin itulah salah satu penyebab panjangnya antrean, meskipun museum ini sebagai rumah keluarga terbilang cukup besar.

Sebagaimana namanya seluruh bangunan didominasi warna biru. Di depan museum yang kini menjadi permukiman elite, namun tidak semewah Polanco, tumbuh beberapa pohon palem besar. Di seberangnya tampak beberapa pedagang asongan. Frida lahir di sini. Ini adalah rumah keluarganya. Setelah Frida menikah dengan Diego mereka tetap tinggal di sini, meskipun untuk bekerja pasangan ini membangun sebuah studio yang cukup mewah yang terletak daerah Sang Angel.

Dibandingkan museum-museum lain di Mexico City yang pernah aku kunjungi museum ini yang menerapkan aturan paling ketat serta yang paling tinggi harga tiket

masuknya, untuk turis 140 peso di akhir pekan. Frida adalah kekayaan dan kebanggaan nasional Meksiko. Gambar wajahnya bukan hanya tertera di mata uang paling tinggi negara itu, pecahan 500 peso, tapi juga hampir seluruh tempat penjualan cendera mata di Mexico City menjual apapun tentang dirinya. Wajah Frida terpampang di cangkir, tatakan gelas, pembungkus telepon selular, tas belanjaan, korek api, tempat perhiasan, dan lain sebagainya.

Di pintu masuk yang sempit, sebesar ukuran pintu masuk penjara, beberapa petugas sangat siap dan tidak lelah untuk mendeklarasikan beberapa hal kepada pengunjung, tentang hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan di dalam. Peringatan pertama adalah kau tidak boleh memegang lukisan. Peringatan kedua kau harus berdiri dalam jarak tertentu dengan lukisan. Aku melihat seorang ibu yang membawa anak-anak, diperingatkan untuk menjaga betul anaknya ketika berada dalam museum. Tentu saja para petugas berbicara dengan ramah. Tapi setelah mengantre sekitar 40 menit, aku tetap tegang berhadapan dengan petunjuk-petunjuk seperti ini. Tapi untungnya, ketika lolos dari pintu masuk yang menjebak peredaran udara, aku bertemu dengan sebuah taman yang indah, cukup untuk mendapatkan udara segar lebih dari kau butuhkan. Di samping taman ini adalah pintu menuju lukisan-lukisan Frida. Aku tidak masuk dulu dan menikmati taman ini. Taman ini ditumbuhi beberapa pohon tua, beberapa tumpuk semak-semak yang tertata rapi dan dinding-dindingnya bangunan yang berwarna hijau serta patung-patung pra-Spanyol yang tertempel di dinding.

Di taman ini dijelaskan, bahwa setelah pasangan pelukis ini mewarisi rumah ini dari keluarga Frida, Diego merancang kembali rumah ini dengan ilham bentuk bangunan pra-Spanyol, berdasarkan bentuk cerobong asap geometris yang dipadukan dengan cita rasa kontemporer dan sentuhan art deco. Untuk memperkuat kesan tersebut, patung-patung kuno dihadirkan untuk memberi bentuk pada masa lampau Anahuacalli.

Setelah mengisi paru-paruku dengan cukup udara, aku pun masuk, dan di dalam aku kembali tidak bisa bernapas karena penuh dengan pengunjung. Aku menyenangi museum, karena biasanya museum sepi. Dalam sebuah ruang yang maha besar, seperti lobi mal-mal raksasa di Jakarta, kau punya kemewahan seorang diri untuk menikmati beberapa karya agung atau seonggok fosil dinosauros, penghuni awal planet ini sebelum kita. Tapi kemewahan ini tidak berlaku di sini. Ruangan pertama yang aku masuki, berukuran sekitar 10x10 meter, dipadati sekitar 25 pengunjung dan dua orang petugas yang kembali memperingatkan pengunjung agar tidak terlalu dekat dengan lukisan.

Pada ruangan ini dipamerkan lukisan-lukisan awal Frida, sebelum dia memulai melukis potret diri yang menjadi karya-karyanya yang paling terkenal. Di sini terdapat lukisan keluarga Frida, yang diberi judul Keluargaku. Di antara 13 orang yang mempunyai wajah yang cukup jelas, termasuk Frida sendiri, ada tiga orang yang tanpa wajah, mungkin itu adalah leluhur yang tidak dikenali lagi dalam pohon keluarganya.

Kemudian lukisan ayah Frida, yang berjudul Gambar Ayahku. Guillermo Kahlo. Ayah Frida keturunan imigran asal Hongaria-Jerman, seorang juru foto. Profesi ayahnya ini berpengaruh pada gaya lukisan Frida, potret diri.

Lukisan Frida tentang orang lain adalah sebuah lukisan tentang ibu dan anak yang berjudul Gambar Nyonya Alicia de Morilla Safa dan anaknya San Eduardo, selain lukisan tentang seorang perempuan bernama Arija Muray, tapi tidak diselesaikannya, seorang laki-laki, dan seorang gadis kulit hitam.

Frida dekat dengan ranjang rumah sakit. Dia sudah mengenal sakit sejak kecil. Ketika umur enam tahun polio membuat dia hampir tidak bisa berjalan seumur hidup. Dua belas tahun kemudian sebuah bus menabraknya. Kecelakaan ini membuat dia harus beristirahat cukup lama dan periode ini untuk mengalahkannya dia mulai melukis keluarganya. Pengalaman berikutnya dengan rumah sakit adalah ketika dia menjalani operasi di rahimnya yang membuat dia tidak bisa melahirkan anak. Pada sebuah lukisan Frida menggambar dirinya yang terbaring telanjang dan ada seonggok janin kecil di perutnya. Sementara di sampingnya tidur seorang bayi. Di latar belakang sekelompok dokter sedang menjalankan pembedahan. Pengalaman-pengalaman kesakitan ini membuat Frida berkata, "Siapa yang membutuhkan kaki, ketika aku punya sayap untuk terbang." Dia memang terbang, menjadi simbol untuk banyak hal bagi rakyat Meksiko.

Informasi museum menjelaskan kepada pengunjung, bahwa lukisan-lukisan di bagian ini bukan hanya me-

mantulkan perasaan sang pelukis, tapi juga pendiriannya dalam memandang dunia, sebagaimana obsesinya tentang potret dirinya sendiri dan kesuburan. Setidaknya, menurut kurator museum ini, ada tiga tahap penting bagi Frida dalam melukis potret dirinya.

Itu tentang dirinya sendiri. Sementara tentang masyarakat, dia melukis dirinya yang memegang sebuah kitab merah, sementara Karl Marx di belakangnya mencekik leher seseorang yang mempunyai kepala manusia, mengenakan topi sulap, namun mempunyai tubuh seekor burung elang. Mudah diduga siluman tersebut adalah Amerika Serikat. Dia memberi judul untuk lukisan ini, *Marxisme akan menjadi obat untuk segala macam penyakit (Marxisme will be being health to the sick)*. Di samping itu pada fase ini dia juga melukis dirinya berdiri di bawah lukisan Lenin, pemimpin Revolusi Rusia 1917 yang mashyur.

Ruangan kedua diberi judul Gairah Frida. Museum mengatakan Rumah Biru adalah bukti dari energi dan tenaga Frida yang luar biasa dalam berkarya dan kemudian diakui oleh dunia. Tak terkalahkan oleh penyakit yang menderanya selama bertahun-tahun, kesedihan dan kemarahan, terutama disebabkan turun-naik hubungan perkawinannya dengan Diego yang berujung pada perceraian, dan yang paling penting pada masa itu seorang seniman perempuan sering sekali dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan rekan seprofesi, sebagaimana juga profesi-profesi lainnya. Ruang ini ingin menunjukkan bahwa Frida adalah sebuah gunung berapi yang di dalam perutnya menyimpan magma yang menyembul sewaktu-

waktu bukan hanya dalam bentuk lukisan, tapi banyak hal lain, seperti sketsa, puisi, surat, keramik, dan rancangan busana. Para kurator menyusun ruangan ini berdasarkan diari Frida yang ditulisnya pada saat dia mengerjakan karya-karyanya. Dalam diarinya Frida misalnya menjelaskan masing-masing warna yang digunakan saat dia melukis.

Di ruangan ini juga ditampilkan dua lukisannya yang tidak sempat dia selesaikan, New York Landcape dan Self-Portrait. Meskipun tidak selesai, kurator museum mengatakan, kedua lukisan itu tetap membangkitkan karakter khas lukisan-lukisan Frida, yakni sapuan kuas, tatapan yang tegas, busana orang asli Mexico, dan muatan emosionalnya. Selain kegiatan melukis, gairah Frida juga terlihat sebagai anggota Partai Komunis Meksiko dan selain itu dia aktif sebagai pengajar di Sekolah Seni Rupa La Esmeralda. Meskipun karya-karyanya dianggap yang terbaik di zamannya, dia hanya pernah melakukan pameran kecil, di New York dan Paris.

Di ruangan ini kita bisa melihat salah satu lukisannya yang terkenal di luar potret diri, lukisan buah semangka yang dagingnya berwarna merah, seperti warna rakyat, yang diberi judul Viva La Vida. Frida pernah menulis, dan terasa seperti puisi, *the devil is blonde and in his blue eyes, love was ignited by two little stars. In his tie and red breeches I find the devil quite charming*. Dan museum ini menempatkan frasa ini di langit-langit ruangan ini.

Pada ruang berikutnya dipamerkan koleksi-koleksi Ex-votos, akhir abad 19 dan awal abad 20. Ex-votos melam-

bangkan dialog, pengorbanan, kebaktian dan imam. Ex votos ialah kerajinan rakyat yang sangat digemari di Meksiko. Berakar dari bahasa Latin, berarti "from a vow". Dalam tradisi Katolik, kaul ini dipersembahkan kepada Perawan Suci Maria, Kristus, dan para Santo, sebagai wujud syukur dan terima kasih atas perhatian yang mereka berikan pada waktu-waktu tertentu. Sebagai hasil kerajinan rakyat, umumnya pelukis ex-votos tak bernama. Frida pada masa awal juga banyak melukis ex votos.

Menjelang kematiannya, ada sebuah wasiat Diego Rivera, agar teman-temannya dan terutama seorang yang sangat dihormatinya, Dolores Ormedo, untuk mengelola museumnya Anahuacalli dan museum Frida Kahlo. Mereka inilah yang disebut sebagai Wali Amanat kedua museum ini. Dalam wasiat itu, Diego juga meminta Dolores agar tidak membuka beberapa ruang tertentu di Casa Azul setelah empat puluh tahun sejak wasiat itu disampaikan, dan itu mungkin, menurut informasi museum ini, karena pertimbangan politik. Selamanya hidupnya Dolores terkenal sebagai kolektor terbesar lukisan terbaik Frida Kahlo. Dia punya museum sendiri untuk memamerkan koleksinya itu, menghormati permintaan kameradnya tersebut. Ruang rahasia itu dibuka pada 2004, dua tahun sebelum Dolores meninggal, Wali Amanat memutuskan membuka ruang misterius dan rahasia tersebut, yakni kamar mandi dan gudang. Dan bersamaan dengan itu terbuka pula hal-hal yang selama ini tampak misterius dan menjadi tanda tanya terbesar bagi penggemar sang pelukis, yakni 2.8000 dokumen, 6,500 foto, baju-baju pribadi dan paling intim, korset, dan lebih dari 400 gambar. Melimpahnya harta karun tersebut menyebabkan Casa Azul tidak

menampung semuanya. Di antara benda yang paling berharga disebutkan, sepasang anting yang diberikan pelukis Picasso kepada Frida yang kemudian lenyap; sebuah foto Guillermo Kahlo yang dibuat sendiri sang juru foto; sketsa pertama mural Diego Rivera, draf kuratorial Frida tentang sebuah mural yang dibuat sendiri.

Pada ruang berikutnya dipamerkan dalam sebuah akuarium rancangan Frida untuk pertunjukan teater boneka. Dalam tradisi rakyat Meksiko yang dimaksud boneka adalah monster-monster berwarna-warni dan tidak menakutkan, termasuk dalam barisan ini adalah tengkorak manusia dan seekor ikan bergigi tajam dalam posisi tergantung. Dalam ruang ini juga dipamerkan *headline* koran *Internacional*, organ Liga Komunis Internasional, yang terbit November 1937 untuk memperingati dua puluh tahun Revolusi Rusia, dengan judul "Panjang Umur Revolusi Oktober, Selangkah Lagi Menuju Sosialisme Dunia." Di koran terpampang wajah Lenin dan Trosky. Di bagian lain tampak cukilan gambar Trosky, pemimpin Bolesvick yang bermusuhan dengan Stalin. Pada tahun itu juga Trosky melarikan diri ke Meksiko. Memang setahun sebelumnya Diego Rivera telah membentuk sebuah komite yang disebut sebagai *Committe Right of Asylum* untuk menyelamatkan Trosky dari Stalin. Pada sebuah kertas telegraf di Casa Azul, tampak Diego mengirim sebuah pesan kepada Norman Thomas di New York, untuk membantu pelarian Trosky. Di negeri buangan Trosky disambut Presiden Meksiko Lazaro Caldenas. Pasangan Diego dan Rivera kemudian mengundang Trosky dan istrinya, Natalia Sedova, untuk tinggal di Casa Azul. Mereka hanya dua tahun tinggal di Casa Azul kemudian



pindah ke sebuah rumah lain, hanya terpaut sekitar 500 meter dari Casa Azul, di jalan Wina, dan sekarang juga dijadikan sebagai museum. Meskipun telah terpisah ribuan mil jauhnya, Stalin tetap memburu Trosky. Dalam pengasingan ini terjadi dua kali usaha pembunuhan terhadap Trosky. Percobaan pertama dilakukan oleh seorang pembuat mural David Alfaro Siqueiros, namun gagal. Pembunuhan kedua mengkhiri hidup Trosky, dilakukan oleh seorang mata-mata Spanyol yang juga bekerja untuk kepentingan Uni Soviet, Ramon Marcader. Pada bagian lain tampak foto Frida dan Trosky, diapit oleh beberapa pejabat militer Meksiko, foto itu dibuat pada 1937 dan tidak diketahui siapa yang telah memotret mereka.

Memasuki ruangan berikutnya, adalah tempat beberapa lukisan sebelum dia memulai melukis mural-muralnya yang terkenal. Menurut museum ini, tidak banyak yang mengetahui bahwa pada masa awalnya Diego melukis dalam gaya kubisme.

Porfirio Diaz adalah salah seorang diktator yang paling kejam dalam sejarah dan ingatan rakyat Meksiko. Selama masa kekuasaannya dia membunuh hampir 500.000 rakyatnya sendiri, kebengisan yang sama dengan Soeharto. Pada masa kekuasaannya, sang diktator banyak membangun proyek-proyek mercusuar, gedung-gedung besar, jalan-jalan yang lebar, sistem transportasi, karena keinginan menjadikan Mexico City seperti kota-kota di Eropa, terutama Paris, di mana peninggalannya masih bisa kita temui hingga sekarang. Sebagaimana diuraikan di atas ayah Frida adalah seorang fotografer. Sebagai fotografer resmi rezim tersebut, foto-foto Guillermo banyak

mengabadikan perwujudan dari mimpi dan hasrat sang diktator. Akan tetapi setelah Revolusi 1910 dan kekuasaan presiden Diaz runtuh dan ia melarikan diri ke Paris, Guillermo membuka studio sendiri. Pada masa inilah, cerita museum ini, Frida banyak membantu ayahnya bekerja dengan kamera, antara lain menemani ayahnya di kamar gelap untuk mencetak foto. Berdasarkan inilah Frida menemukan sesuatu yang penting pada saat dia mulai melukis potret diri. Sejak awal dia telah belajar dengan baik bagaimana berpose dengan kamera. Lebih lanjut menyebutkan, Frida mengoleksi sekitar 6000 foto. Dia menggunakan beberapa di antara koleksinya sebagai bagian dari hidup dan karyanya.

Setelah bagian ini aku memasuki ruang-ruang pribadi. Aku memulainya dengan ruang makan keluarga. Ruang makan ini tidak terlalu besar, tapi bisa memancing selera makan. Meja makan keluarga ini dilapisi alas putih. Di atasnya sebuah buli-buli dengan ukiran etnik, mungkin Aztez, dan sebuah piring yang telah terlalu lama menunggu sesuatu yang lezat dituang di atasnya.

Di ujung ada sebuah rak kuning tempat porselin-porselin berwarna gelap dalam pelbagai ukuran tertata. Di atas rak, terdapat dua lukisan. Sementara di pojok tergantung sebuah monster yang menatap dengan ramah siapapun mereka yang beruntung pernah diundang makan di sini. Tepat di bawah sang monster adalah sebuah guci bercorak bunga melati putih yang melingkari gambar Pancho Villa. Rumah-rumah orang Meksiko, sejauh yang aku tahu, jarang menggunakan perapian, walaupun suhu pada musim dingin cukup membuat tubuh gemetar. Tapi

tidak sedingin negara-negara empat musim. Akan tetapi ada sebuah perapian dari batu di ruang makan rumah ini, di sisi kanan. Dua bejana menampung bunga kertas, mengapit seekor burung raksasa yang sedang dan mengepakan kedua sayapnya lebar-lebar. Burung pendaras itu dianyam dari sejenis tikar pandan. Tapi tak perlu khawatir, ada Don Quixote yang sedang berusaha berunding dan meredam kemarahan burung tersebut. Sang pahlawan kita juga dianyam dari tikar pandan. Di atas burung raksasa dan Don Quixote adalah gambar buah-buahan. Di bawah perapian berdiri dua ekor kambing, malangnya mereka juga dianyam dari bahan yang mudah disambar oleh api. Di masa lalu aku tak bisa membayangkan nasib kedua kambing ini ketika musim dingin datang dan pemilik rumah merasa perlu menghangatkan diri. Pertamanya mereka harus diungsikan ke tempat lain.

Pada sayap kiri tergantung tujuh topeng yang sangat mengesankan, dalam wujud binatang, setan, badut, dan manusia. Di antara topeng-topeng itu berdiri sebuah rak berwarna kuning, tempat teko-teko, wajan, puma, dan kuda memberikan kesan kegembiraan pada ruangan ini. Di bagian dinding tergantung tengkorak bayi mengenakan topi pet, ekspresinya meringis, seperti habis dimarahi ibunya karena nakal. Di sudut lain tergantung patung Judas Si Pengkhianat, yang dibuat oleh Carmen Caballero, seorang perupa perempuan yang banyak membantu Diego membuat karya serupa.

Menurut papan informasi pada bagian ruang makan, pada dekade awal abad dua puluh, kerajinan rakyat Meksiko dan unsur budaya pra-Spanyol hampir

tidak dihargai oleh masyarakat Meksiko sendiri. Tapi Frida dan Diego, melawan arus tersebut dengan mengoleksi kerajinan rakat tersebut dan mereka jadikan hiasan di rumah mereka. Ruang makan ini, misalnya, mencerminkan sikap mereka terhadap kerajinan rakyat. Di ruang makan ini pernah hadir, tokoh-tokoh penting zaman tersebut, seperti Andre Breton, Sergei Eisenstein, Tina Moddoti, Wolfgang Paalen, Georgia O' Keefe, Alice Rahon, Jose Clemente Orozco, David Alfaro Siqueros, Dr. Atl, dan tentu saja Leon Trosky.

Pada rak-rak ini, bayi tengkorak, topeng-topeng, si pengkhianat Judas, burung raksasa yang pemarah, dua ekor kambing, dan pahlawan kita, Don Quixote, menjadi saksi ketika pada suatu sore Frida memutuskan menceraikan Diego, karena suaminya ketahuan berselingkuh dengan saudara perempuannya Cristina.

Di sebelah ruang makan ini, adalah tempat persembunyian Leon Trosky. Di dalam bilik mandi kamar inilah salah satu tempat di mana ditemukan arsip-arsip penting Casa Azul. Sebelum digunakan oleh Trosky, kamar ini digunakan oleh Diego. Di dinding terlihat baju kerja Diego dan sebuah senapan. Lainnya adalah lukisan perempuan telanjang dan seorang *cowboy* yang sedang menunggang kuda; patung-patung; dan seekor kura-kura yang diawetkan.

Tidak ada serantai bawang putih tergantung di dapur Casa Azul, melainkan kata-kata ini: *Who would say that spots are alive and help us live? Ink, blood, scent. What would I do without absurdity and evanescence?* Ini adalah kutipan pernyataan Frida.

Di sini, aku terpancing untuk memasak. Lihatlah panci-panci dan kuah besar terbuat dari tanah teronggok di atas dapur yang begitu menonjol karena perpaduan keramik berwarna biru dan kuning. Kendi-kendi dari tanah liat membuat penasaran sebagai wadah apa mereka, cuka, madu, manisan, siapa tahu, masa dapur ini mengepulkan telah lama berlalu. Di atas dapur, di dinding tergantung piring-piring dan wajan-wajan pelbagai ukuran, semuanya dari tanah liat. Sebuah meja kayu yang cukup lebar dan dua kursi rotan tepat berada di tengah. Di atasnya ada sebuah teko bermoncong naga, sebuah wadah buah-buahan, sebuah keramik berbentuk labu. Menurut keterangan museum, dapur Casa Azul adalah dapur pada umumnya rumah di Mexico, mereka menyebutnya jantung. Keterangan ini menegaskan, meskipun pada masa itu memasak menggunakan gas sudah lazim di Meksiko, tapi keluarga ini memasak dengan gaya lama, dengan kayu, sebagaimana masyarakat pra-Spanyol memasak. Frida bertanya, "Jika bukan warna kita, aroma kita, rakyat kita, lantas kita siapa?" Museum ini juga menempelkan beberapa resep masakan Mole Poblano, di dapur Casa Azur. Apakah Frida atau Diego waktu memasak juga mengintip buku resep masakan?

Ruangan berikutnya yang berada di lantai atas adalah ruang kerja Frida. Ruang ini dirancang oleh Juan O' Gorman, arsitek yang sama merancang studio Frida dan Diego di daerah San Angel. Ruang ini berisi rak buku dan tempat beberapa arsip surat-menyurat disimpan. Bundel surat menyurat yang paling mencolok mata adalah prtes terhadap perusakan mural Diego Rivera di New York, oleh presiden Amerika Serikat, Rockefeller. Tentang hal ini

akan aku tuturkan lain kali. Selain itu, di ruangan ini terdapat sebuah cermin yang bisa digunakan Frida untuk melukis potret dirinya; patung kuda (*easel*) hadiah dari Nelson Rockefeller, dan rak tempat menaruh buku-buku yang meliputi sejarah, sastra, politik, dan filsafat yang beberapa di antaranya ditandai dengan lukisan dan puisi-puisinya. Benda-benda dari masa pra Spanyol sebagaimana ruang-ruang sebelumnya juga memenuhi ruangan ini. Salah satu yang cukup berarti bagi Frida adalah sebuah lukisan yang menggambarkan evolusi janin manusia, menunjukkan betapa hasrat terbesar Frida untuk melahirkan dan menjadi seorang ibu tidak pernah tercapai.

Ruang kerja Frida berhubungan dengan ruang tidur siangnya. Ruangan ini kecil, sebagaimana ranjangnya dan seperti kamar hantu! Jangan salah paham. Hantu-hantu telah lama bersahabat dengan rakyat Meksiko di mana mereka punya hari khusus setiap tahun untuk memperingati dan mengenang arwah, seperti bisa kaulihat di film James Bond terakhir. Ranjang tidur siang Frida dilengkapi dengan sebuah tudung, Di tudung itu digantung macam-macam monster. Tapi apakah kau bisa memejamkan mata mamandang monster itu setiap mau tidur? Di sudut bufet kecil yang di atasnya terdapat botol obat, aku melihat sepasang kruk, seperti berusaha disembunyikan. Memang Frida berusaha menyembunyikan setiap kesakitan fisiknya kepada orang-orang terdekatnya. Aku mungkin juga akan begitu. Agak tersudut ada sebuah radio antik dan sebuah gramofon. Lagu-lagu memang cocok untuk mengantarkan kita tidur siang. Setelah Frida pergi, aku pikir monster-monster di kamar ini pasti kesepian.

Studia Frida dan Diego berjarak cukup jauh dari Casa Azul, terletak di bagian selatan Mexico City. Untuk mencapai tempat itu, aku turun di Barranca de Muerto, stasiun terakhir. Dari stasiun metro sebenarnya ada banyak bus jurusan Six Flags yang bisa ditumpangi. Setelah menempuh perjalanan selama satu jam, aku tiba dengan napas tersengal-sengal untuk mendengar informasi bahwa studio Frida sedang perbaiki. Petugas penjualan tiket mengatakan, yang buka hanya studio Diego Rivera.

Di kompleks ini berdiri tiga bangunan jangkung. Studio Frida dan Studio Diego berdekatan, terhubung oleh sebuah jembatan. Tidak jauh dari situ, adalah studio Juan O Gorman, sekaligus arsitek yang merancang ketiga bangunan ini. Gorman juga seorang pembuat mural. Dia adalah teman dekat Frida dan Diego.

Gorman membuat rancangan yang berbeda untuk tiga studio ini. Untuk Frida dan Diego dia merancang bentuk kubus. Hanya perbedaannya, studio Diego di lantai dasar dibiarkan kosong, seperti bentuk rumah panggung. Sementara atapnya menyerupai gir mesin, sebagaimana yang selalu menjadi latar belakang di poster-poster kaum buruh. Kedua dinding studia Diego berwarna merah, sementara warna putih pada tampak belakang. Tampak depan yang menggunakan tangga melingkar dikelilingi oleh kaca. Sementara studio Frida semuanya dilapisi warna hijau, seperti Casa Azul. Pada bagian belakang cerobong setengah lingkaran menempel di bawah tangga penghubung. Adapun jendela kaca tidak sebanyak dan sepadat studio Diego. Studio Gorman sendiri hampir mirip studio Diego. Lantai dasar kosong dan dipenuhi jendela

kaca di lantai dua. Tapi apa yang paling khas dari studionya adalah tangga berulir, yang di kalangan arsitek memiliki tinggi kerumitan yang cukup tinggi.

Kompleks studio ini dikelilingi oleh kaktus hidup yang berfungsi sebagai pagar. Pada saat aku tiba sekawanan mahasiswa sedang melakukan studi lapangan. Dosen mereka menjelaskan arti penting tempat ini terhadap sejarah seni rupa modern Meksiko. Setelah membeli tiket masuk dan tiket untuk memotret, aku diarahkan oleh seorang petugas untuk naik ke lantai dua.



Pajangan di Dinding Museo Casa Estudio Diego Rivera and Frida Kahlo



Begitu aku masuk ke studio, aku mendapati ruang kerja Diego penuh setan, monster dan tengkorak yang tergantung di langit-langit, layaknya memasuki ruang kerja seorang tukang sihir. Di tiga kursi berwarna biru tua duduk boneka perempuan kulit putih berambut pirang dalam keadaan telanjang, monster dengan kepala mirip alien dan tubuh tinggal tulang-belulang, dan Judas Iskariot dalam posisi mengangkang. Tiga monster dengan ukuran lebih besar tergantung dekat jendela kaca. Wajah mereka seharusnya menakutkan. Tapi bagaimana monster-monster itu diwarnai membuat kengerian tidak lagi menjadi penting, lebih tampak menghibur. Ada lebih banyak monster di pojok kanan, dengan pandangan mengancam ke arah pengunjung. Tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena mereka disusun seperti kita meletakkan barang bekas di sudut gudang. Sementara di sudut yang lain, hampir menyentuh langit-langit, berjajal delapan tengkorak. Di salah satu penampang dipamerkan lukisan Diego tentang penjual bunga. Diego beberapa kali melukis tentang penjual bunga. Salah satunya dikoleksi Istana Merdeka Jakarta.

Di tengah ruangan, mengelilingi sebatang pilar kecil, dipamerkan barang-barang pribadi Diego. Sepasang sepatu, tongkat, jaket, dan syal. Kursi kuas, palet, pisau, pewarna, dan lukisan seorang perempuan cantik dan seorang laki-laki kulit hitam dengan topi jerami, menandakan bahwa di sini lah sehari-sehari sang pelukis bekerja. Di belakang pilar itu lebih meriah. Di sebuah sudut, di rak sebuah bufet berderet stoples-stoples yang berisi bubuk pewarna dan sebuah timbangan! Di dekat bufet itu, di atas sebuah kursi duduk 5 boneka perempuan telanjang, semua-

nya memakai pemerah pipi dengan rambut pirang, menatap dengan pandangan cabul. Sementara di dekat sebuah gramofon, berdiri Setan, seperti ingin mengucapkan selamat datang kepada para pengunjung. Di dekat si setan, ada batu giling, persis seperti yang biasa digunakan ibuku saat menggiling bumbu, dan antan kecil dengan moncong seekor babi. Di bagian bawah lagi-lagi setan, tapi dalam bentuk yang lebih kecil.

Di sebelahnya, rak-rak penuh keramik, patung-patung yang mungkin berasal pra-Spanyol yang tidak semuanya bisa ditampung di meseum Anuhuacalli.

Koleksi monster-monster yang mengerikan itu, sebenarnya rupa-rupa Judas Iskariot yang dikerjakan khusus oleh Carmen Caballeros. Carmen Caballeros adalah seorang perajin biasa yang membuat boneka Judas untuk diledakkan pada setiap festival *La quema de Judas* (Pembakaran Judas). Tradisi menghancurkan patung Judas berlangsung pada hari Sabtu Suci. Patung itu diisi dengan mesiu, lalu dinyalakan melalui sebuah sumbu, dan momen-momen meledaknya sang pengkhianat di plaza-plaza di Meksiko sangat dinikmati oleh penonton. Pada suatu hari Diego bertemu dengan Carmen dan dia sangat tertarik ketrampilannya. Lalu Diego mengundang Carmen ke studionya untuk membuat patung Judas, tengkorak, chaross, seperti yang tampak di langit-langit. Diego kemudian melukis makhluk-makhluk tersebut.

Di ruang sebelah adalah kamar tempat Diego beristirahat. Kamarnya tidak begitu besar. Di kamar ini terdapat boneka Catrina yang mengenakan baju pengantin dan pasangannya. Catrina adalah simbol lain Meksiko,

yang souvenir yang berkenaan dengan dirinya juga bisa ditemukan di setiap sudut negeri ini. Selain perempuan, Catrina adalah wujud sebuah tengkorak. Posado seorang perupa yang melahirkan sosok legendaris ini, yang bahkan mengalahkan pamor sang pencipta sendiri. Posado menciptakan Catrina untuk mengkritik masyarakat Meksiko yang menginginkan diri mereka seperti orang Barat. Menurut Posado hal itu tidak mungkin dan memalukan. Catrina berpakaian seperti orang Barat, mabuk oleh nilai-nilai Barat, tapi tidak bisa menyembunyikan kulitnya yang berwarna. Dalam mahakarya Diego, Catrina muncul dengan memegang tangannya. Di bawah kaki Catrina dan pasangannya, adalah patung Ketua Mao. Dan sebuah sketsa buram Frida terpampang di belakangnya. Di atas meja di sisinya, tergeletak beberapa benda kecil yang mungkin dipakai sehari-hari oleh Diego, sarung pistol, sarung kaca mata, dan beberap kunci dalam simpul yang berbeda-beda. Ranjang Diego kecil saja, dilapisi seprei putih bermotif bunga-bunga. Meja tulis dan rak buku juga mengisi ruangan ini. Ada sebuah sketsa mural tertempel di dinding, aku lupa apakah ini mural yang terdapat di Palacio Nacional.

## Pustaka

Hari Selasa, 22 November 2016, aku pergi ke Collegia de Mexico, ke arah selatan Mexico City. Aku diundang oleh Evi Siregar, seorang pengajar asal Indonesia di kampus tersebut. Di Universidad Pedagogia Nacional disambut oleh Bu Evi dan empat mahasiswanya. Di Collegia hanya ada kampus untuk S2 dan S3. Mahasiswa Bu Evi berkonsentrasi untuk kajian Asia Tenggara. Mario, satunya laki-laki, mahasiswa jurusan sejarah, sedang meneliti tentang bajak laut di perairan Indonesia dan Philipina. Alejandra sedang meneliti candi-candi kuno Angkor Wat di Kamboja. Jaqueline meneliti pembangunan Indonesia pada masa Orde Baru.

Menurut Bu Evi, Collegia de Mexico merupakan pusat studi ilmu sosial terpenting di Meksiko. Kampus ini dibangun oleh para pelarian politik Spanyol pada masa kediktatoran Franco. Pada masa itu beberapa intelektual penting Spanyol mendapatkan suaka politik di Meksiko. Bu Evi menunjukkan plakat yang tertanam di dinding pintu masuk menuju perpustakaan tertulis kampus ini didedikasikan untuk mereka para pelarian politik...

Bu Evi dan keempat mahasiswanya lalu mengajakku masuk ke perpustakaan. Perpustakaan ini baru diresmikan bulan Agustus lalu. Pada pertemuan sebelumnya Bu Evi mengatakan kepadaku, bahwa apa yang istimewa dengan perpustakaan Collegia ini, adalah mereka hanya

mengoleksi buku-buku sastra. “Perpustakaan kami,” kata Bu Evi. “Adalah perpustakaan sastra terbesar di Amerika Latin. Koleksi kami bukan hanya buku-buku sastra Amerika Latin, tapi juga sastra dunia.”

Tampilan perpustakaan ini agak kaku dibandingkan dengan perpustakaan Universitas Leiden di mana beberapa tahun lalu pernah menghabiskan hari-hari di sana, yang dirancang secara kasual. Akan tetapi bagi yang ingin bekerja, kelebihan perpustakaan ini menyediakan kubikal khusus dan berdingding kaca, dengan meja kerja yang lumayan besar dan sebuah komputer.

“Bagi bangsa ini,” kata Bu Evi. “Sastra adalah semacam harga diri.”

Saya menyusuri lorong-lorong perpustakaan dan berjumpa dengan buku para penulis Ekuador. Kemudian buku-buku sastra Argentina, panjang, belasan lemari. Perpustakaan ini adalah gua terbaik bagi setiap penulis.

Lalu kami berusaha mencari rak tentang sastra Indonesia. Bu Evi hampir putus asa, hingga akhirnya setelah hampir setengah jam pencarian seorang mahasiswa Bu Evi menemukannya. Rak Indonesia terletak di rak paling akhir, paling pojok, paling bawah, berhimpitan dengan cerita rakyat Malaysia. Di atasnya adalah buku penulis besar dan pejuang asal Philipina, Jose Rizal. Koleksi Sastra Indonesia, di perpustakaan sastra paling lengkap di seluruh Amerika Latin ini, tidak lebih dari 20 judul, kebanyakan kajian sastra yang ditulis oleh penulis asing, satu buku Pramoedya, *el regreso de karman* (Tohari,

terjemahan Evi Yuliana Siregar); Namaku Hiroko (NH Dini); Twilight in Djakarta (Mughtar Lubis).

Tidak jauh dari koleksi Asia Tenggara, berdiri satu rak besar yang khusus tentang Don Quixote. Hanya tentang Don Quixote, umumnya karya para sarjana yang mengkaji novel karya Miguel de Carventes. Mungkin buku-buku tentang tonggak kesusatraan berbahasa Spanyol, melebihi koleksi buku-buku sastra Asia Tenggara.

Ketika saya datang di perpustakaan sedang berlangsung pameran tentang Zapata dalam rangka hari revolusi Meksiko. Panitia juga menyelenggarakan sebuah seminar tentang pahlawan nasional Meksiko tersebut. Para sejarawan berbicara tentang sosok pahlawan itu dan mengund-  
dang keturunannya untuk berbicara dalam seminar ini. Sehabis makan siang saya bertemu dengan sang keturunan di kantin kampus, Sang keturunan tampak memelihara kumis yang melintang dan berkilat seperti kakek moyangnya.

Lalu sebelum pulang aku pergi ke toko buku. Toko buku ini cukup besar, tapi kalah besar dengan sebuah toko buku ternama di Jakarta. Tapi tentu saja tidak kita temukan buku-buku motivasi diri di sini yang merupakan isi sebagian besar toko buku kuat Indonesia tersebut. Buku di sini adalah buku sejarah, politik, filsafat, antropologi, kajian budaya, dan ekonomi. Sebagian besar buku-buku di sini, hampir semuanya berbahasa Spanyol, diterbitkan oleh Collegio sendiri. "Setiap tahun," kata Bu Evi. "Collegio mungkin mencetak ribuan buku.

Mereka mendapatkan subsidi silang dari yayasan kampus yang mengelola beberapa bisnis.

Ada tradisi rutin di Collegio. Setiap tahun Presiden Meksiko diberikan panggung untuk berpidato. Tapi belakangan, kata Bu Evi, tradisi tersebut dihapus. Itu dilakukan agar kampus bebas dari campur tangan politik praktis.

## Tentang Penulis

Penulis esai dan cerita pendek ini lahir di Banda Aceh, 5 Oktober 1981. Cerpen-cerpennya masuk dalam 20 cerpen terbaik Indonesia versi Anugerah Sastra Pena Kencana terbitan 2008 dan 2009. Kumpulan cerpennya, *Perempuan Pala* (2004), diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Nutmeg Woman* pada tahun yang sama. Bersama beberapa penulis, ia menerbitkan kumpulan esai *Jakarta City Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror* (2003). Pada 1995 Taman Budaya Aceh memberinya gelar cerpenis terbaik Aceh. Ia pernah menerima penghargaan Free Word Award dari Poets of All Nation Belanda pada 2005. Azhari sekarang tinggal di Banda Aceh dan aktif di Komunitas Tikar Pandan, sebuah komunitas kebudayaan di Aceh.



PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

## Tentang Penulis



Penulis esai dan cerita pendek ini lahir di Banda Aceh, 5 Oktober 1981. Cerpen-cerpennya masuk dalam 20 cerpen terbaik Indonesia versi Anugerah Sastra Pena Kencana terbitan 2008 dan 2009. Kumpulan cerpennya, *Perempuan Pala* (2004), diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Nutmeg Woman* pada tahun yang sama. Bersama beberapa penulis, ia menerbitkan kumpulan esai *Jakarta City Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror* (2003). Pada 1995 Taman Budaya Aceh memberinya gelar cerpenis terbaik Aceh. Ia pernah menerima penghargaan *Free Word Award* dari *Poets of All Nation* Belanda pada 2005. Azhari sekarang tinggal di Banda Aceh dan aktif di Komunitas *Tikar Pandan*, sebuah komunitas kebudayaan di Aceh.

Perpustakaan

89